

Contemporary Art Studies

VAA

SURAT

EDISI JUNI 2026

Kolofon/Colophone

Tim Redaksi / Editorial Team
Raihan Robby
Utriya Amanda

Tata Letak/Layout
Lintang Zulfikar

Penyelaras Isi / Content Editor
Anbiyaa Gusti Maha

Ilustrasi Isi / Content Illustration
Vipassati Varra
Setia Fika Tri Rianja
Ugi Gayali

Penulis / Writers
Yoshi Fajar Kresno Murti
Utriya Amanda

IVAA Team

Board
Agung Kurniawan Aisyah Hilal Anggi Minarni
Farah Wardani Mella Jarrsma Nindityo Adipurnomo
Yoshi Fajar Kresno Murti Yustina Neni

Staff
Anbiyaa Gusti Maha, *Sekretaris / Secretary*
Masyitoh Aulia, *Arsiparis / Archivist*
Santosa Werdaya, *Pustakawan / Librarian*
Raihan Robby, *Koordinator Program / Program Coordinator*
Rosa Pinilih, *Keuangan / Finance*

Pemagang / Intern Januari-Maret:
Kavina Bi'izzika Latifah Arlita Wirawan
Linda Setia Fika Tri Rianja Ugi Gayali
Utriya Amanda Vipassati Varra

© IVAA Contemporary Art Studies

SURAT adalah terbitan tiga bulanan tentang seni dan pengarsipan seni yang diterbitkan oleh Indonesian Visual Art Archive (IVAA), melanjutkan warisan Yayasan Seni Cemeti. Edisi pertamanya terbit pada November 1998, dan kini SURAT terlahir kembali dengan meneruskan napas panjang untuk tetap menjadi wadah refleksi kritis atas praktik seni dan pengarsipan di Indonesia. Publikasi ini juga dapat diakses secara daring melalui ivaa-online.org.

Hak Cipta & Penggunaan

Seluruh hak cipta dan konten dalam SURAT adalah milik kontributor dan Indonesian Visual Art Archive (IVAA). IVAA melarang keras segala bentuk plagiasi maupun penggunaan komersial tanpa persetujuan resmi. Untuk tujuan pengetahuan dan pendidikan, IVAA mengizinkan pengutipan dan/atau penggunaan sumber dari SURAT ini dengan tetap mencantumkan kredit yang sesuai.

Juni, 2026
21 cm x 29,7 cm
94 halaman/pages

Pengantar Redaksi
Editorial Introduction

#KawanIVAA #IVAAFriends

Pada November 1998, Yayasan Seni Cemeti—yang kemudian bertransformasi menjadi Indonesian Visual Art Archive (IVAA)—untuk pertama kalinya menerbitkan newsletter bernama SURAT. Arsip edisi-edisi awalnya kini tersimpan di perpustakaan IVAA dengan nomor panggil 705 S 1–36. SURAT lahir di tengah semarak Reformasi, ketika banyak komunitas melahirkan terbitan alternatif sebagai ruang berbagi informasi dan gagasan. Tujuan utamanya sederhana namun penting: melengkapi kebutuhan publik akan informasi seni rupa kontemporer yang kala itu masih sulit diakses. Karena itu, distribusi SURAT dilakukan gratis dan menjangkau luas, dari Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Semarang, Malang, Mojokerto, Surabaya, Bali, Padang, Medan, Pontianak, Palu, hingga Papua.

Bagi yang mengikuti IVAA sejak masa Cemeti, SURAT mungkin terasa akrab. Ia bukan sekadar buletin, melainkan wadah liputan, percakapan, dan gagasan yang ikut membentuk lanskap seni kontemporer Indonesia. Kini, SURAT hidup kembali

In November 1998, Yayasan Seni Cemeti—later transformed into the Indonesian Visual Art Archive (IVAA)—published its first newsletter called SURAT. The early editions are now preserved in IVAA's library under call number 705 S 1–36. SURAT was born amidst the spirit of Reformasi, when many communities created alternative publications as spaces to share information and ideas. Its purpose was simple yet crucial: to provide access to contemporary art information, which at the time was still difficult to obtain. Distribution was free and widespread, reaching Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Semarang, Malang, Mojokerto, Surabaya, Bali, Padang, Medan, Pontianak, Palu, and Papua.

For those who have followed IVAA since the Cemeti era, SURAT may feel familiar. It was not merely a bulletin, but a platform for coverage, conversations, and ideas that helped shape the landscape of contemporary art in Indonesia. Today, SURAT lives again through IVAA's digital and social channels. With the same spirit but in a different

melalui kanal digital dan sosial IVAA. Dengan semangat yang sama namun dalam konteks berbeda, SURAT menjadi titik temu baru, sejalan dengan arah IVAA yang bertransformasi menjadi *Contemporary Art Studies*, dengan tujuan memperluas persebaran melalui jejaring IVAA di Indonesia maupun luar negeri.

Edisi Juni 2026 ini menghadirkan rubrik Kabar IVAA yang berisi aktivitas dan keterlibatan IVAA selama tiga bulan terakhir. Di dalamnya, kamu akan menemukan cerita tentang koleksi buku dan arsip terbaru di IVAA, pembaruan mengenai SIGI: Hibah Penelitian IVAA, serta refleksi atas isu-isu seni dan dunia hari ini.

Di tengah imperialisme dan kolonialisme yang semakin terang-terangan menunjukkan topengnya—melalui perang, melalui neo-liberalisme—kami merasa penting untuk kembali membuka arsip. Arsip bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan cermin untuk memahami posisi kita hari ini, sekaligus ruang untuk merumuskan solidaritas di masa depan.

Dalam edisi ini, kamu akan menemukan jejak hubungan Indonesia–Uni Soviet, yang kini relevan kembali lewat aktivitas IVAA di Rusia. Kamu juga akan bertemu kembali dengan arsip Mohamed Abusal, seniman Palestina yang sejak era YSC tersimpan di IVAA, kini berbicara di tengah sejarah panjang penindasan kolonialisme dan genosida. Ada pula esai dari Mas Yoshi Fajar yang menegaskan kerja arsip dalam lima ranah sebagai *counter-colonialism*, melanjutkan percakapan dari buku *Arsipelago: Kerja Arsip & Pengarsipan Seni Budaya di Indonesia*. Dan refleksi dari Utriya Amanda (Ute) tentang bagaimana seni merespons peperangan, melihat laku seni sebagai praktik sosial untuk menyingkap kesadaran bahwa peperangan nun jauh di sana, sesungguhnya berdampak dan begitu dekat. Dan oleh karena itu, kita mesti turut bersuara melalui cara-cara yang tanpa kekerasan, tanpa kemunafikan.

SURAT juga diharapkan ke depannya dapat menjadi wadah bagi penulis dari luar kota-kota besar untuk menceritakan situasi seni kontemporer di daerah asalnya, serta ruang bagi seniman muda untuk berkontribusi melalui ilustrasi karya. Pada edisi kali ini, karya dari Vipassati Varra menjadi ilustrasi isi pada bagian esai, dan beberapa dokumentasi foto dari Setia Fika Tri Rianja & Ugi Gayali sebagai pelengkap.

SURAT edisi Juni 2026 adalah undangan untuk membaca, merenung, dan berdialog. Semoga ia menjadi ruang bersama untuk merawat ingatan, memperkuat solidaritas, dan menegaskan kembali peran seni serta arsip dalam menghadapi dunia yang penuh ketegangan.

context, SURAT becomes a new meeting point, aligned with IVAA's transformation into Contemporary Art Studies, aiming to expand its reach through networks across Indonesia and abroad.

The March 2026 edition presents the "Kabar IVAA" section, highlighting IVAA's activities and engagements over the past three months. Inside, you will find stories about IVAA's latest book and archive collections, updates on SIGI: IVAA Research Grant, and reflections on art and today's world.

In a time when imperialism and colonialism increasingly reveal their masks—through war, through neoliberalism—we believe it is important to reopen the archives. Archives are not merely records of the past, but mirrors to understand our position today, and spaces to formulate solidarity for the future.

This edition traces the historical ties between Indonesia and the Soviet Union, now relevant again through IVAA's activities in Russia. You will also encounter the archive of Mohamed Abusal, a Palestinian artist whose works have been preserved at IVAA since the YSC era, now speaking within the long history of colonial oppression and genocide. There is also an essay by Yoshi Fajar affirming archival work as counter-colonialism, continuing the conversation from Arsipelago: Archival Work & Cultural Archiving in Indonesia. And a reflection by Utriya Amanda (Ute) on how art responds to war, viewing artistic practice as social engagement amid global crises.

Looking ahead, SURAT is envisioned as a space for writers from outside major cities to share stories of contemporary art in their local contexts, and for young artists to contribute through cover illustrations and texts. In this edition, a artwork by Vipassati Varra serves as the illustration for the essay section, complemented by several documentary photographs by Setia Fika Tri Rianja & Ugi Gayali.

SURAT March 2026 is an invitation to read, reflect, and dialogue. May it serve as a shared space to nurture memory, strengthen solidarity, and reaffirm the role of art and archives in facing a world full of tension.



SURAT EDISI MARET 2026

DAFTAR ISI

III Pengantar Redaksi *Editorial Introduction*

1 **ESAI** *ESSAY*

1 Seni, Kesadaran, dan Dunia yang Tak Pernah Jauh
Art, Consciousness, and a World That Was Never Far Away

12 Arsip dalam Lima Ranah *Archives Across Five Realms*

22 **KABAR IVAA** *IVAA NEWS*

22 Arsip Palestina *Palestine Archive*

24 Digitalisasi Arsip Dialog Seni Kita *Digitalization of Dialog Seni Kita Archives*

26 Pengarsipan Non-Custodial & Post-Custodial *Non-Custodial & Post-Custodial Archiving*

28 Kunjungan Rumah IVAA *IVAA House Visits*

30 Kolaborasi Acara di Rumah IVAA *Event Collaboration at Rumah IVAA*

32 Membayangkan Arsip Persahabatan: Cerita Perjalanan ke Moskow
Imagining the Friendship Archive: A Journey to Moscow

42 Refleksi Magang IVAA *IVAA Internship Reflection*

46 Perkembangan SIGI *SIGI Update*

52 **KOLEKSI TERBARU ARSIP & BUKU IVAA** *LATEST ARCHIVES & BOOKS COLLECTION*

80 Undangan Menulis Esai Seni Kontemporer – SURAT Agustus 2026
Call for Essays on Contemporary Art – SURAT August 2026



ESAI

ESSAY


ART IS
THE BRIDGE
BETWEEN
MAN AND
NATURE
untuk kalian dari sepuluh tahun yang lalu
untuk kalian yang sudah bertumbuh bersama
untuk kalian yang telah menjelajahi kota asing
terima kasih



DON'T BE A STRANGER, MIX MEDIA (2025) oleh Vipassati Varra



Seni, Kesadaran, dan Dunia yang Tak Pernah Jauh

Art, Consciousness, and a World That Was Never Far Away

Utriya Amanda (Ute)

Tatanan dunia multipolar kembali diguncang oleh gelombang konflik yang tak kunjung reda. Imperialisme Amerika dan Zionisme Israel masih menjadi aktor dominan di balik ketegangan global, dengan dalih menjaga perdamaian yang justru digunakan sebagai legitimasi untuk menyerang Iran; sebagaimana sebelumnya terjadi pada Venezuela. Eskalasi geopolitik ini menjadikan kawasan Jazirah Arab (Asia Barat) sebagai titik genting yang berdampak luas hingga ke benua lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa isu geopolitik tidak lagi sekadar menyangkut pertentangan ideologi dan kekuatan militer, tetapi juga sarat dengan motif ekonomi dan ambisi dominasi yang mengancam eksistensi negara-bangsa di dunia.

Sepanjang sejarahnya, konflik geopolitik bukanlah fenomena baru, melainkan pola kekerasan yang berulang dan berlarut. Ruang-ruang paradoks muncul ketika kita mengamati lebih dalam eskalasi konflik hari ini: di satu sisi, intervensi militer dan kekerasan terus berlangsung; di sisi lain, dampaknya yang kompleks menuntut refleksi lebih luas.

Negara-bangsa yang terdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, menghadapi tekanan besar dalam sektor energi, logistik global, dan stabilitas ekonomi. Tatanan dunia yang selama ini dibingkai oleh paradigma neo-liberalisme tampak rapuh, sementara pendekatan realisme kembali mendominasi lanskap politik internasional, menegaskan bahwa kepentingan nasional dan kekuatan militer kini menjadi poros utama dalam pengambilan keputusan global.

Jika Robert Keohane dan Joseph Nye pernah meyakini bahwa interdependensi dan

The multipolar world order is once again shaken by waves of unending conflict. American imperialism and Israeli Zionism remain dominant actors behind global tensions, under the guise of peacekeeping, used instead as justification for attacking Iran, as previously seen with Venezuela. This geopolitical escalation has turned the Arabian Peninsula (West Asia) into a critical flashpoint with far-reaching consequences across continents. These phenomena reveal that geopolitics today is no longer merely about ideological clashes and military power, but is deeply entangled with economic motives and ambitions for dominance that threaten the very existence of nation-states.

Throughout history, geopolitical conflict has never been a new phenomenon, but a recurring and prolonged pattern of violence. Paradoxical spaces emerge when we examine today's escalation more closely: on one hand, military intervention and violence persist; on the other, their complex impacts demand broader reflection.

Nations affected—directly or indirectly—face immense pressure in energy, global logistics, and economic stability. The world order framed by neoliberal paradigms appears fragile, while realist approaches once again dominate the international political landscape, reaffirming national interests and military power as central to global decision-making.

If Robert Keohane and Joseph Nye once believed that interdependence and cooperation among nations could yield absolute gains, today's world shows that major actors prefer military buildup as a survival strategy against existential threats.

kerja sama antarnegara dapat menghasilkan keuntungan absolut, maka kondisi dunia saat ini justru memperlihatkan bahwa aktor-aktor utama lebih memilih akumulasi kekuatan militer sebagai strategi bertahan dalam menghadapi ancaman eksistensial.

Dalam kondisi dunia global yang diliputi ketidakpastian, paradigma realisme menjadi lensa yang tampaknya dapat digunakan dalam membaca dinamika kekuasaan. Di tengah lanskap ini, sikap dan posisi Indonesia memegang peranan strategis sebagai simbol eksistensi dalam tatanan internasional. Kebijakan luar negeri Indonesia yang bebas aktif menempatkannya sebagai *bridge builder*—penjembatan kepentingan antarnegara—serta sebagai aktor yang berkomitmen pada perdamaian di tengah polarisasi kekuatan global.

Oktober 2025 menjadi momentum penting ketika Indonesia turut serta dalam forum perdamaian Gaza di Mesir. Berlanjut pada Januari 2026, Indonesia secara resmi diundang oleh Amerika Serikat untuk bergabung dalam *Board of Peace* (BoP), sebuah badan yang di atas kertas bertujuan untuk menghentikan genosida di Gaza, melindungi warga Palestina, dan membuka akses bantuan kemanusiaan.

Namun, BoP justru memunculkan kontroversi: pembaruan piagamnya tidak lagi mencantumkan nama 'Palestina', mengaburkan agenda utama yang semula menjadi dasar pembentukannya. Keputusan Indonesia untuk tetap bergabung memicu perdebatan, mengingat hal tersebut bertentangan dengan prinsip dasar kebijakan luar negeri yang bebas aktif dan berpihak pada keadilan. Fenomena ini menyisakan ruang ambiguitas bagi masyarakat Indonesia sebagai warga negara global terjebak dalam ketidakpastian antara idealisme nasional dan realitas politik internasional, sekaligus menghadapi kebingungan di negeri sendiri.

Sebagai masyarakat dan warga negara global, kita dihadapkan pada realitas yang sama: realitas yang dibentuk melalui interaksi, pemahaman kolektif, dan tindakan sosial. George Herbert Mead dan Herbert Blumer memaknai realitas sebagai sesuatu yang dinamis, senantiasa dibentuk dan diubah melalui proses interaksi serta interpretasi manusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia, proses tersebut berbenturan dengan berbagai fenomena historis dan komitmen masa kini yang tak kalah dinamis. Ketegangan antara idealisme dan pragmatisme, antara sejarah dan tuntutan global, menciptakan ruang refleksi yang kompleks sekaligus mendesak untuk dipahami secara kritis.

Dunia yang kita pahami selama ini tidak pernah benar-benar stabil. Ketidakstabilan itu justru melahirkan berbagai perubahan. Masa kini pun terus bergerak dan menghadirkan fenomena yang dinamis. Namun, dinamika tersebut sering kali dibingkai oleh sistem sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia. Sistem ini seolah menyusun cara berpikir kita tentang dunia secara rapi dan terstruktur. Ironisnya, justru kerangka yang terlalu mapan itu bisa menjadi penyebab tumbuhnya ketidakpedulian di tengah masyarakat, karena ketika segala sesuatu sudah ditentukan cara memahaminya, ruang untuk berpikir kritis dan peduli menjadi semakin sempit.

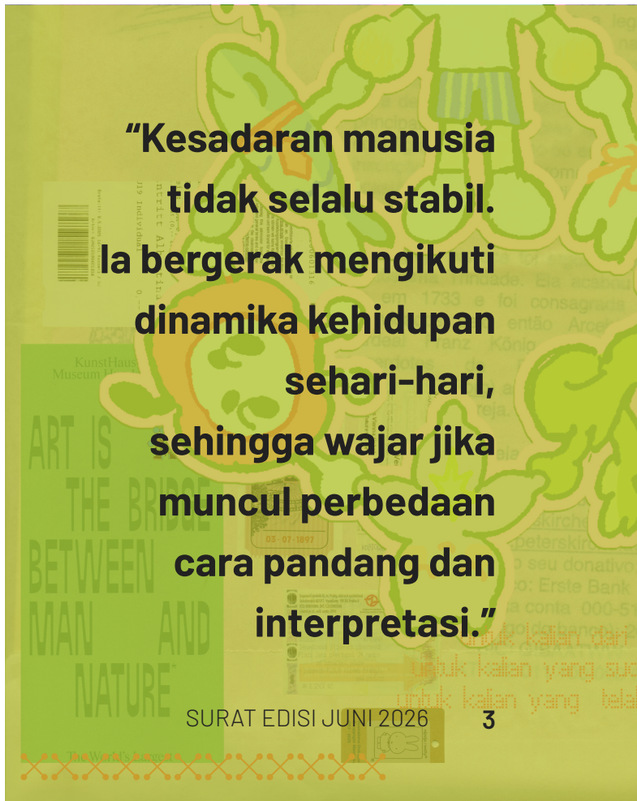
In this uncertain global climate, realism becomes a lens through which power dynamics can be read. Within this landscape, Indonesia's stance and position hold strategic significance as a symbol of existence in the international order. Indonesia's free and active foreign policy places it as a bridge builder—mediating interests between nations—and as an actor committed to peace amid global polarization.

October 2025 marked a pivotal moment when Indonesia participated in the Gaza Peace Forum in Egypt. This continued in January 2026, when Indonesia was officially invited by the United States to join the Board of Peace (BoP), a body that, on paper, aims to end genocide in Gaza, protect Palestinian civilians, and open access to humanitarian aid.

However, BoP sparked controversy: its revised charter no longer included the name "Palestine," obscuring the original agenda that formed its foundation. Indonesia's decision to join triggered debate, as it contradicted the core principles of its free and active foreign policy and its commitment to justice. This phenomenon leaves an ambiguous space for Indonesians as global citizens, caught between national idealism and international political realities, while also facing confusion at home.

As members of society and global citizens, we confront the same reality: one shaped through interaction, collective understanding, and social action. George Herbert Mead and Herbert Blumer interpret reality as dynamic, constantly formed and reshaped through human interaction and interpretation. In the Indonesian context, this process collides with historical phenomena and present-day commitments that are equally dynamic. The tension between idealism and pragmatism, between history and global demands, creates a complex space for reflection that urgently needs critical understanding.

The world we've known has never truly been stable. That instability has given rise to change. The present continues to move, presenting dynamic phenomena. Yet this dynamism is often framed by the social systems that prevail in Indonesian society. These systems seem to organize our ways of thinking about the world in neat and structured ways. Ironically, such rigid frameworks can foster indifference, because when everything is predetermined in how it should be understood, the space for critical thinking and care becomes increasingly narrow.



Dua contoh konflik yang dibahas di awal tulisan menunjukkan bagaimana ketidakpedulian bisa muncul di masyarakat. Ketidakpedulian ini muncul karena konflik tersebut berada dalam ranah *High Politics*: isu-isu besar seperti perang dan diplomasi internasional yang terasa jauh dari kehidupan sehari-hari. Barangkali, kebanyakan orang, merasa tidak punya akses atau kendali terhadap isu-isu seperti itu. Mereka lebih memilih fokus pada persoalan yang langsung menyentuh kehidupan mereka, seperti mencari nafkah, memenuhi kebutuhan dasar, dan bertahan hidup dari hari ke hari. Akibatnya, konflik global sering dipahami sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja. Masyarakat tidak terlibat dalam proses negosiasi atau pengambilan keputusan, tetapi tetap merasakan dampaknya. Ketidakpedulian ini bukan karena tidak peduli, melainkan karena merasa tidak punya ruang untuk ikut serta yang kadang berubah menjadi kemarahan tersembunyi karena merasa tak berdaya.

Kesadaran, jika dibahas secara epistemik, berkaitan dengan proses mental yang muncul dari penalaran, pengalaman indrawi, dan intuisi. Ia adalah bentuk kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar, yang melibatkan cara kita memaknai dan merespons dunia. Awalnya, kesadaran bersifat personal yang berakar dari pengalaman masing-masing individu. Namun melalui interaksi dan interpretasi, kesadaran bisa berkembang menjadi pemahaman bersama.

Dalam praktiknya, kesadaran manusia tidak selalu stabil. Ia bergerak mengikuti dinamika kehidupan sehari-hari, sehingga wajar jika muncul perbedaan cara pandang dan interpretasi. Preferensi yang lahir dari kesadaran pun beragam: ada yang berubah menjadi kegemaran, ada pula yang menjelma menjadi ketidakpedulian. Semua itu adalah hasil dari pertemuan antara kesadaran dan realitas dunia.

Kesadaran manusia pada akhirnya menjadi ruang yang unik dan kadang terpisah, karena pengalaman atas dunia tidak selalu bisa disamakan. Setiap orang menghayati realitas dengan cara yang berbeda, dan dari sanalah muncul keragaman dalam memahami dan merespons kehidupan.

Secara epistemologis, kesadaran manusia dapat membantu kita memahami dualitas konflik yang terjadi di dunia saat ini, terutama dalam konteks geopolitik. Sebagian dari kita mungkin memilih untuk bersikap acuh karena kesadaran kita lebih tertuju pada konflik-konflik konkret dalam keseharian—seperti rutinitas bekerja, pulang ke rumah, memenuhi kebutuhan dasar, dan mengulanginya. Kebutuhan hidup yang mendasar sering kali terasa jauh dari ruang-ruang pengambilan keputusan politik tingkat tinggi.

Dalam kenyataannya, masyarakat dan individu jarang dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang disebut sebagai *High Politics*: seperti perang, krisis global, atau kebijakan internasional. Kesadaran kita lebih sering berangkat dari hal-hal sederhana yang kita alami sehari-hari, bukan dari isu-isu besar yang tampak jauh dan abstrak.

Namun, ada juga dari kita yang mulai menyadari bahwa isu geopolitik dan krisis global berdampak langsung pada kehidupan

The two conflicts discussed at the beginning of this essay show how indifference can emerge in society. This indifference arises because these conflicts fall within the realm of High Politics: major issues like war and international diplomacy that feel distant from everyday life. Perhaps most people feel they have no access or control over such issues. They choose instead to focus on matters that directly affect their lives, earning a living, meeting basic needs, and surviving day to day. As a result, global conflict is often accepted as something inevitable. Society is not involved in negotiation or decision-making processes, yet still feels the impact. This indifference is not due to apathy, but stems from a sense of powerlessness that sometimes turns into hidden anger.

Consciousness, when discussed epistemically, relates to mental processes arising from reasoning, sensory experience, and intuition. It is a form of alertness to our surroundings, involving how we interpret and respond to the world. Initially, consciousness is personal, rooted in individual experience. But through interaction and interpretation, it can evolve into shared understanding.

In practice, human consciousness is not always stable. It shifts with the dynamics of daily life, so it's natural for differences in perspective and interpretation to arise. Preferences born from consciousness vary: some become passions, others turn into indifference. All are outcomes of encounters between consciousness and worldly reality.

Human consciousness ultimately becomes a unique and sometimes separate space, because experiences of the world cannot always be equated. Each person lives reality differently, and from there emerges diversity in how life is understood and responded to.

Epistemologically, human consciousness can help us grasp the duality of today's conflicts, especially in geopolitical contexts. Some of us may choose to be indifferent because our consciousness is more attuned to concrete, everyday conflicts: working routines, returning home, meeting basic needs, and repeating the cycle. These fundamental life needs often feel far removed from high-level political decision-making.

In reality, society and individuals are rarely directly involved in High Politics: war, global crises, or international policy. Our consciousness more often arises from simple, daily experiences, not from grand, abstract issues.

Yet some of us are beginning to realize that geopolitical issues and global crises have direct impacts on daily life, such as rising food prices, fuel spikes, or economic instability. These impacts are tangible manifestations of high-level political decisions that eventually touch our everyday lives.

Human consciousness, in this case, moves between the personal and the structural. It may seem simple, but it can also be a gateway to understanding how the world works and how we are connected to seemingly distant conflicts.

The accumulation of preference-based consciousness does not mean that

sehari-hari—misalnya lewat kenaikan harga pangan, lonjakan bahan bakar, atau ketidakstabilan ekonomi. Dampak-dampak ini adalah wujud nyata dari keputusan-keputusan politik tingkat tinggi yang akhirnya menyentuh keseharian kita.

Kesadaran manusia, dalam hal ini, bergerak antara yang personal dan yang struktural. Ia bisa tampak sederhana, tetapi juga bisa menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana dunia bekerja dan bagaimana kita terhubung dengan konflik yang tampaknya jauh.

Akumulasi dari kesadaran berbasis preferensi tidak berarti bahwa masyarakat Indonesia sama sekali tidak memiliki kesadaran atau menyingkirkan isu geopolitik. Justru, masyarakat hidup dalam suatu sistem pengetahuan kolektif yang membentuk cara dunia dipahami dan dirasakan. Isu geopolitik tidak menempati urgensi khusus dalam keseharian bukan karena masyarakat tidak mampu memahaminya, melainkan karena pengalaman mereka sudah dibingkai dalam konotasi "wajar" dan "normal."

Sangat wajar jika masyarakat Indonesia tidak terlibat langsung dalam ruang-ruang *High Politics*. Sangat normal pula jika perhatian mereka lebih tertuju pada konflik sehari-hari yang lebih dekat dengan rutinitas hidup. Struktur sosial yang ada menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki posisi yang sama dalam realitas: ada yang terlihat, ada yang tidak, ada yang terdengar, dan ada pula yang hanya dianggap sebagai suara bising.

Dengan demikian, kesadaran masyarakat Indonesia bukanlah ketiadaan, melainkan bentuk lain dari cara berhadapan dengan dunia: berakar pada rutinitas sederhana, namun tetap berada dalam bayang-bayang keputusan besar yang dibuat di ruang-ruang politik tingkat tinggi.

Jarak kesadaran antara konflik geopolitik dan kehidupan masyarakat terasa begitu jauh. Kompleksitas sistem sosial dan politik membuat kesadaran terhadap isu-isu besar seperti ini sulit dijangkau oleh masyarakat umum. Di sinilah seni hadir sebagai ruang alternatif untuk membangun kembali kesadaran yang terpisah. Mengapa seni penting dalam perbincangan geopolitik dan kesadaran?

Karena seni memiliki cara yang subtil dan mendalam dalam merespons konflik, tidak selalu lewat ekspresi besar yang menggugah, tetapi juga lewat pengalaman sehari-hari yang konkret. Seni bisa menjadi jembatan untuk membayangkan dan memahami isu-isu yang terasa jauh dari kehidupan kita, termasuk konflik global. Penting untuk disadari bahwa isu geopolitik tidak hanya dibentuk oleh negara, militer, atau institusi politik, tetapi juga oleh praktik budaya seperti seni. Dunia seni sendiri sangat kaya dengan perdebatan, pendekatan, dan teori, mulai dari aliran-aliran Barat, persilangan dan negasinya dengan konteks lokal, hingga yang berakar dari kelokalan dibawa ke ranah yang lebih universal. Seni tidak pernah berhenti pada satu definisi tunggal. Justru dalam keragaman itulah, seni menawarkan cara berbeda untuk menyatukan kesadaran yang selama ini terpisah jauh.

Menurut Jacques Rancière, hal-hal yang dianggap "wajar" dan "normal" dalam

Indonesians lack awareness or dismiss geopolitical issues. Rather, society lives within a collective knowledge system that shapes how the world is understood and felt. Geopolitical issues do not occupy urgent space in daily life not because people cannot comprehend them, but because their experiences are already framed in terms of what is "normal" and "ordinary."

It is entirely reasonable that Indonesians are not directly involved in High Politics. It is also normal that their attention is more focused on everyday conflicts closer to their routines. The existing social structure shows that not everyone holds the same position in reality: some are visible, some are not; some are heard, others are dismissed as mere background noise.

Thus, Indonesian consciousness is not an absence, but another form of engaging with the world, rooted in simple routines, yet still shadowed by major decisions made in high-level political spaces.

The gap in consciousness between geopolitical conflict and everyday life feels vast. The complexity of social and political systems makes awareness of such large-scale issues difficult for the general public to reach. This is where art emerges as an alternative space to rebuild fragmented consciousness. Why is art important in discussions of geopolitics and awareness?

Because art responds to conflict in subtle and profound ways not always through grand, stirring expressions, but also through concrete, everyday experiences. Art can be a bridge to imagine and understand issues that feel distant from our lives, including global conflict. It's important to realize that geopolitical issues are not shaped solely by states, militaries, or political institutions, but also by cultural practices like art. The art world itself is rich with debates, approaches, and theories, from Western schools of thought, their intersections and negations with local contexts, to those rooted in locality and brought into universal realms. Art never settles on a single definition. In its diversity, art offers different ways to unite consciousness that has long been separated.

According to Jacques Rancière, what is considered "normal" and "ordinary" in life is not natural, but the result of a constructed order he calls the distribution of the sensible. This order determines what we can see, hear, and feel. Within this framework, Indonesians are not passive spectators. Rancière emphasizes that every individual is an active interpreter: they produce meaning, connect experiences, and form their own understanding.

Rancière's ideas are highly relevant to art. Art is not merely an aesthetic object or social representation, but a practice capable of intervening in consciousness through perception. It opens space for redistributing experience, shifting how we see and feel the world. In this context, art no longer demands a singular definition or debates over which school is most accurate. Instead, art becomes a way to organically shape consciousness through both personal and collective experience.

Thus, art becomes a powerful tool to disrupt established orders, expand inter-

kehidupan bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari tatanan yang sudah terbentuk, yang ia sebut sebagai *distribution of the sensible*. Tatanan ini menentukan apa yang bisa kita lihat, dengar, dan rasakan. Dalam kerangka ini, masyarakat Indonesia bukanlah penonton pasif. Rancière justru menekankan bahwa setiap individu adalah penafsir aktif: mereka memproduksi makna, menghubungkan pengalaman, dan membentuk pemahaman sendiri.

Gagasan Rancière sangat relevan dengan seni. Seni bukan sekadar objek estetika atau representasi sosial, melainkan praktik yang mampu mengintervensi kesadaran melalui persepsi. Ia membuka ruang bagi redistribusi pengalaman: menggeser cara kita memandang dan merasakan dunia. Dalam konteks ini, seni tidak lagi menuntut definisi tunggal atau perdebatan tentang aliran mana yang paling tepat. Sebaliknya, seni hadir sebagai cara untuk membentuk kesadaran secara organik, melalui pengalaman yang bersifat personal maupun kolektif.

Dengan demikian, seni menjadi alat yang ampuh untuk mengganggu tatanan yang sudah mapan, memperluas ruang pemaknaan, dan mengaktifkan kembali kesadaran yang selama ini terpinggirkan atau dibungkam.

Pendefinisian tunggal dalam seni tidak pernah benar-benar terjawab, karena seni bukanlah medium yang memberikan jawaban pasti. Sebaliknya, seni mengajak kita untuk merasakan bersama bahwa ada sesuatu yang menjadi persoalan. Ia tidak "mengajari" kesadaran secara langsung, melainkan

pretive space, and reactivate consciousness that has long been marginalized or silenced.

Art never offers a singular answer, because it is not a medium for definitive solutions. Rather, it invites us to feel together that something is at stake. It does not "teach" consciousness directly, but creates subtle spaces that continuously move, opening new possibilities for seeing and understanding the world.

Art does not build awareness through formal knowledge, but by creating conditions that allow us to view the world from different angles by activating human sensory experience. Based on Rancière's ideas, art functions not only as representation, but as a tool of redistribution: it changes what is visible and invisible, opens space for previously marginalized experiences, and gives voice to those long forgotten.

Within this framework, art becomes something political. Not because it speaks directly about politics, but because it operates at the level of perception, shifting boundaries around who gets to be present, who gets to speak, and which experiences are deemed worthy of being heard. Rancière himself does not define politics as a matter of state or policy, but as the process through which new subjects emerge and a shared space for collective knowledge is formed.

In this way, art opens concrete possibilities for the emergence of new subjects, those who have long been considered unimportant, invisible, or merely background. Art gives them space to be present, to speak, and to reshape how we understand the world.

menciptakan ruang-ruang subtil yang terus bergerak, membuka kemungkinan baru dalam melihat dan memahami dunia.

Seni tidak membangun kesadaran melalui pengetahuan formal, tetapi melalui penciptaan kondisi yang memungkinkan kita memandang dunia dari sudut yang berbeda—dengan mengaktifkan pengalaman inderawi manusia. Berdasarkan gagasan Rancière, seni tidak hanya berfungsi sebagai representasi, tetapi sebagai alat redistribusi: ia mengubah apa yang terlihat dan tidak terlihat, membuka ruang bagi pengalaman yang sebelumnya terpinggirkan, dan memberi tempat bagi suara-suara yang selama ini dilupakan.

Dalam kerangka ini, seni menjadi sesuatu yang politis. Bukan karena ia membicarakan politik secara langsung, tetapi karena ia bekerja di level persepsi, menggeser batas-batas tentang siapa yang bisa hadir, siapa yang bisa bicara, dan pengalaman mana yang layak didengar. Rancière sendiri tidak mendefinisikan politik sebagai urusan negara atau kebijakan, melainkan sebagai proses munculnya subjek-subjek baru dan pembentukan ruang bersama untuk pengetahuan kolektif.

Dengan cara itu, seni membuka peluang konkret bagi munculnya subjek-subjek baru yang selama ini tidak dianggap penting, tidak terlihat, atau hanya dianggap sebagai latar. Seni memberi mereka ruang untuk hadir, berbicara, dan membentuk ulang cara kita memahami dunia.

Pada titik ini, seluruh pembahasan membawa kita pada satu kesadaran: bahwa kehidupan sehari-hari yang kita jalani tidak pernah benar-benar terpisah dari dunia yang

At this point, the entire discussion brings us to a single awareness: that the everyday life we lead is never truly separate from the wider world. Even though that interconnectedness is often obscured by habits, systems, and perspectives long constructed as "normal," the reality is that our lives constantly intersect with the world's upheavals.

The conversation does not end with war, policy, or a nation's stance. It reaches into the level of perception, how we, as a society, remain alert to the world shifting beneath our feet. Our daily lives are filled with anxieties about tomorrow, changes that erode time, and uncertainties that gradually become routine. Amid these conditions, art emerges as a potent tool to disturb the paralysis of consciousness that has been deliberately maintained.

If this essay leads us to a point of reflection, then that point is the awareness that our lives are never fully detached from the world's fluctuations. Art becomes a slow yet steady path to reconnect fragmented spaces of consciousness with realities that have long felt foreign and nearly untouchable. Art matters not because it offers definitive answers, but because it opens up relationships that have long been obscured through experiences that prompt us to reexamine what once felt ordinary.

This moment, for both creators and audiences, becomes a quiet mirror of a world in constant flux and a consciousness in continual formation. So, what kind of work is worth presenting? Perhaps not one that rushes to explain conflict, but one that

lebih luas. Meski keterhubungan itu sering kali disamarkan oleh kebiasaan, sistem, dan cara pandang yang telah lama dikonstruksi sebagai sesuatu yang "normal," kenyataannya kehidupan kita terus bersinggungan dengan gejolak dunia.

Pembicaraan tidak berhenti pada perang, kebijakan, atau posisi negara. Ia justru menyentuh level persepsi kita sebagai masyarakat yang mawas terhadap dunia yang bergerak di bawah kaki kita. Keseharian kita dipenuhi kecemasan akan hari esok, perubahan yang menggerus waktu, dan ketidakpastian yang perlahan dianggap biasa. Di tengah kondisi ini, seni hadir sebagai alat mujarab untuk mengusik kelumpuhan kesadaran yang disengaja.

Jika tulisan ini membawa kita pada satu titik refleksi, maka titik itu adalah kesadaran bahwa hidup kita tidak pernah sepenuhnya lepas dari fluktuasi dunia. Seni menjadi jalan yang pelan namun kokoh untuk mempertemukan ruang-ruang kesadaran yang terpisah dengan kenyataan yang selama ini terasa asing dan nyaris tak tersentuh. Seni penting bukan karena ia memberi jawaban pasti, tetapi karena ia membuka hubungan-hubungan yang selama ini disamarkan melalui pengalaman yang membuat kita menilik kembali hal-hal yang sebelumnya terasa biasa.

Momen ini, bagi para pengkarya maupun penonton, menjadi cermin sunyi dari dunia yang terus bergeser dan kesadaran yang terus terbentuk. Maka, karya seperti apa yang layak dihadirkan? Mungkin bukan karya yang tergesa-gesa menjelaskan konflik, tetapi karya yang jujur untuk mengusik, peka untuk mendengarkan, dan berani membuka kemungkinan bagi individu lain untuk merasakan dunia ini secara lebih utuh.

honestly unsettles, sensitively listens, and dares to open possibilities for others to feel this world more fully.

Utriya Amanda

adalah penulis dan peneliti yang menggeluti tulisan-tulisan filsafat, seni, kajian poskolonial, dan isu sosial. Melalui tulisan dan risetnya, Utriya kerap mengulik isu memori, budaya, materialitas, serta cara-cara alternatif membaca pengalaman sosial dan sejarah. Karyanya hadir dalam artikel ilmiah dan esai. Di luar ruang akademik, ia aktif sebagai penulis lepas dan peneliti mandiri.

A writer and researcher engaged with philosophical, artistic, postcolonial, and social studies writings. Through her essays and research, Utriya often explores issues of memory, culture, materiality, and alternative ways of reading social and historical experience. Her works appear in academic articles and essays. Beyond academic spaces, she is active as an independent writer and researcher.

Referensi/References :

Altieri, C., & Crowther, P. (1995). Art and Embodiment: From Aesthetics to Self-Consciousness. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, *53*(1), 87. https://doi.org/10.2307/431743

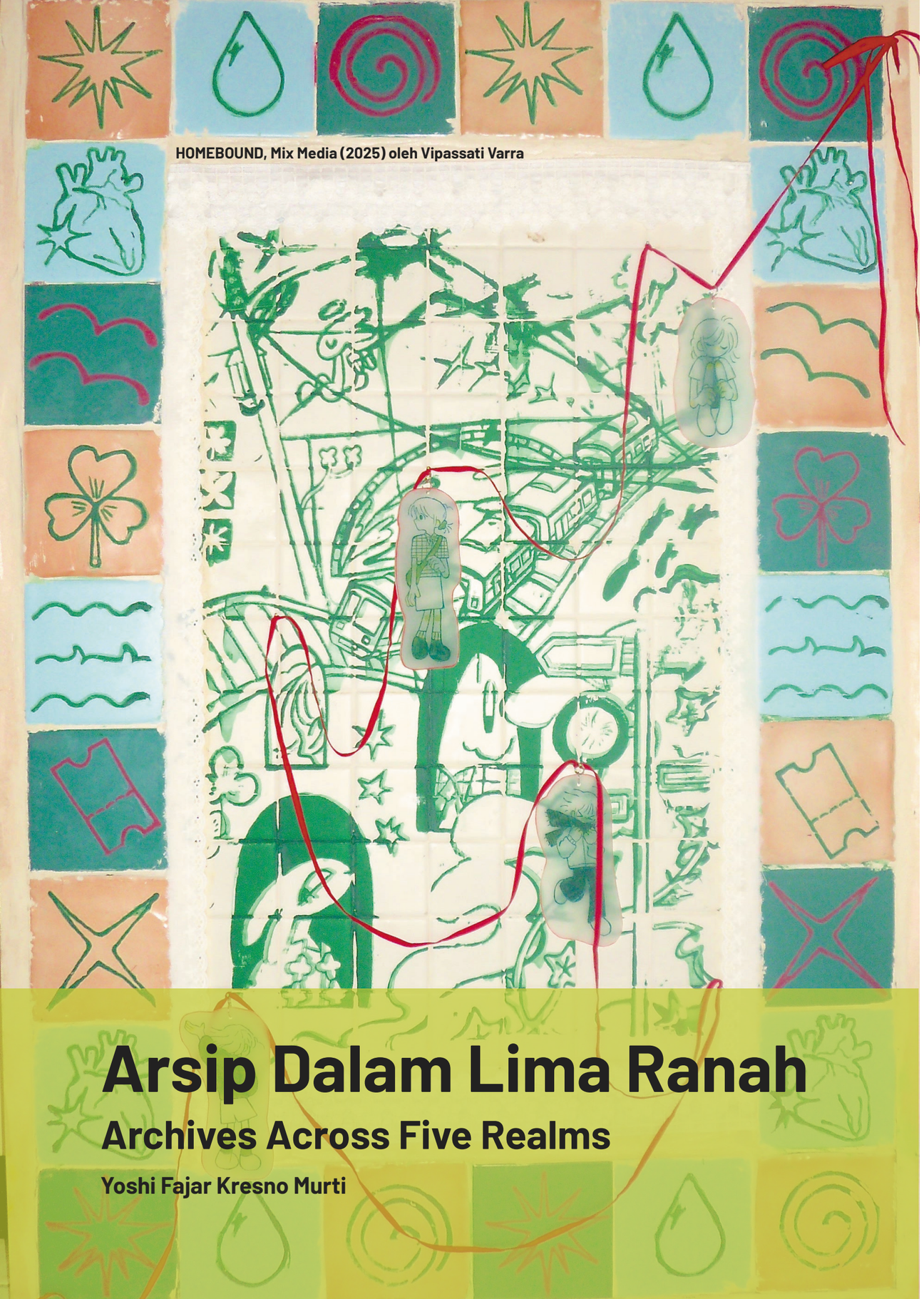
Richter, G (1982). *Art and human consciousness*. Anthroposophic Press.

Keohane, O R., & Nye, Jr J. (2000) *Globalization: What's New? What's Not? (And So What?)*. Foreign Policy , Spring, 2000, No. 118 (Spring, 2000), pp. 104-119

Ingram, A. R. (2011). Making geopolitics otherwise: Artistic interventions in global political space: Making geopolitics otherwise. *The Geographical Journal*, *177*(3), 218–222. https://doi.org/10.1111/j.1475-4959.2011.00415.x

Rancière, J. (2009). The Aesthetic Dimension: Aesthetics, Politics, Knowledge. *Critical Inquiry*, *36*(1), 1–19. https://doi.org/10.1086/606120

Tanke, J. J. (2010). Why Ranciére Now? *Journal of Aesthetic Education*, *44*(2), 1–17. https://doi.org/10.5406/jaesteduc.44.2.0001



HOMEBOUND, Mix Media (2025) oleh Vipassati Varra

Arsip Dalam Lima Ranah

Archives Across Five Realms

Yoshi Fajar Kresno Murti

Hampir sepenuhnya menjadi kebenaran, pernyataan bahwa posisi praktik arsip dan pengarsipan saat ini menduduki peran penting ketika produksi pengetahuan bersumber dari terlalu banyaknya informasi yang disebut sebagai "hoaks". Ketika saat ini Akal Imitasi (AI) semakin maju, produksi pengetahuan–termasuk hoaks semakin mudah dikerjakan. Fakta dan informasi semakin sulit dikenali, kegamangan merambah setiap hal yang dianggap "nyata".

Dalam konteks hari ini, praktik arsip dan pengarsipan ibarat api yang menerangi sekaligus menguji kebenaran; memberi sumbu, bahan bakar, dan terutama material untuk memverifikasi serta memvalidasi pengetahuan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di tengah derasnya produksi informasi dan maraknya "hoaks", arsip dipandang sebagai kerja yang benar, sebagai harapan untuk membakar habis kabut kebohongan.

Namun di balik posisi strategisnya itu, praktik arsip dan pengarsipan justru berhadapan dengan persoalan yang rumit dan berlapis, lahir dari kenyataan yang telah berubah secara mendasar. Perubahan seperti apa yang sedang kita hadapi? Bagaimana menempatkan arsip di tengah kompleksitas realitas yang diselimuti halimun "hoaks"? Lebih jauh lagi, bagaimana membicarakan arsip di zaman kegelapan sistem modern, di tengah halusinasi teknologi media, kegagalan negara, dan brutalitas ekonomi neoliberal yang menyerupai perang?

Langkah awal yang perlu ditempuh adalah merunut praktik arsip dan pengarsipan melalui berbagai lapisan kesejarahan:

It has become almost entirely true that archival practice today occupies a crucial position in the production of knowledge, especially when knowledge itself emerges from the overwhelming flood of information often labeled as "hoax." As Artificial Intelligence (AI) advances, the production of knowledge—including falsehoods—becomes ever easier. Facts blur, information loses its contours, and uncertainty seeps into everything once considered "real."

In this context, archival practice stands as a flame that both illuminates and tests truth: providing the wick, the fuel, and above all, the material for verification and validation so that knowledge can be held accountable. Amid the torrent of information and the proliferation of hoaxes, the archive becomes a site of integrity, a hope to burn away the fog of deception. Yet behind this strategic position lies a complex and layered problem born of a reality that has fundamentally changed.

What kind of transformation are we facing? How do we situate the archive within a reality clouded by the mist of hoaxes? And further, how do we speak of the archive in the darkness of modern systems, amid media hallucinations, state failures, and the brutal wars of neoliberal economics?

The first step is to trace archival practices through layers of history: drawn from their own abstractions, contextual developments, methodologies, and the knowledge they produce. This effort aims to ground archival practice on a firm ethical foundation while cultivating a critical stance

disarikan dari abstraksi praktik itu sendiri, dari perkembangan konteks dan metodologi, hingga dari produksi pengetahuan yang dihasilkannya. Upaya ini diharapkan mampu menempatkan arsip dan pengarsipan pada pondasi nilai yang kokoh, sekaligus memberi arah bagi sikap kritis terhadap kenyataan yang kian timpang dan jungkir balik.

Kolonialisme: Lahirnya Arsip sebagai Praktik

Pada mulanya, praktik arsip dan pengarsipan tumbuh dalam kerangka kerja kolonialisme. Praktik ini menjadi mesin penggerak produksi pengetahuan kolonial, bahwa arsip berfungsi sebagai instrumen kekuasaan: mengokohkan legitimasi kolonisasi melalui pencatatan, perekaman, pelaporan, surat-menyurat, statistik, dan perjanjian. Ia menjadi tulang punggung birokrasi kolonial, menopang tata kelola hukum dan kehidupan di wilayah jajahan, sekaligus menjadi sumber bagi klaim, aturan main, serta pemetaan demografi, geografi, dan sosial. Dalam konteks itu, arsip bukan sekadar catatan, melainkan alat dominasi yang memastikan penguasaan atas sumber daya, penundukan wilayah, pemadaman perlawanan, hingga perancangan strategi militer.

Praktik arsip dan pengarsipan, dengan demikian, bermula dari nalar kolonial. Jika kemudian negara-negara pascakolonial lahir melalui proses formal yang disebut kemerdekaan, maka kehadirannya tidak terlepas dari produksi pengetahuan yang dihasilkan–salah satunya–dari kerja arsip dan pengarsipan kolonial. Negara pascakolonial dibangun di atas fondasi

toward a reality increasingly distorted and inverted.

Colonialism: The Birth of Archival Practice

Archival practice first emerged within the framework of colonialism. It served as the engine of colonial knowledge production, a tool of power that legitimized domination through documentation, correspondence, statistics, and treaties. The archive became the backbone of colonial bureaucracy, sustaining governance and law in the colonies while mapping demographic, geographic, and social realities. It was not merely a record but a mechanism of control, ensuring mastery over resources, suppressing resistance, and shaping military strategy.

Thus, archival practice was born from colonial reasons. When postcolonial nations formally declared independence, their existence remained entangled with the knowledge systems produced by colonial archives. The postcolonial state was built upon colonial epistemology: excavating, organizing, and affirming itself through the same logic. Colonial archives became the source for national history and the mirror through which the postcolonial state viewed itself.

What the postcolonial state inherited was not only the logic of archival practice but also its infrastructure and material apparatus, including the ways archives are read, rewritten, and managed. This legacy is visible in the institutional "monument" of the National Archives, which absorbed the *landarchiefs* of the colonial era into the

epistemologis kolonial, yakni menggali, menata, dan meneguhkan dirinya melalui sistem pengetahuan yang sama. Arsip kolonial menjadi sumber bagi perumusan sejarah nasional, sekaligus menjadi cermin yang menuntun negara pascakolonial menjalani kehidupannya.

Yang diwarisi oleh negara pascakolonial bukan hanya nalar dari praktik arsip dan pengarsipan, tetapi juga seluruh infrastruktur serta material yang menopang kerja tersebut, termasuk cara arsip dibaca, ditulis ulang, dan dikerjakan. Jejak warisan itu tampak jelas pada "monumen" institusional bernama Arsip Nasional. Lembaga ini mewarisi arsip kolonial (*landarchiefs*) yang kemudian dinasionalisasi menjadi bagian dari infrastruktur negara, lalu berkembang ke daerah-daerah melalui "dinas arsip dan perpustakaan daerah." Bahkan produksi pengetahuan yang diajarkan kepada calon pegawai arsip di jurusan-jurusan pengarsipan turut mereproduksi logika kolonial.

Arsip Kebangsaan: Konsekuensi hadirnya *Nation State*

Ketika Tirto Adhi Soerjo mulai bersekolah di lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah kolonial, dan ketika Mas Marco Kartodikromo menaiki kereta uap di Jawa pada awal abad ke-20; keduanya mulai menyaksikan realitas penjajahan dengan mata terbuka. Dari meja sekolah dan kursi kereta yang melaju di atas rel, terbentuk jarak pandang yang memungkinkan mereka melihat struktur kekuasaan kolonial secara lebih jernih. Keberjarakan itu melahirkan kesadaran baru: bukan hanya perspektif

state's bureaucratic system and expanded through regional archival offices. Even the academic training of archivists continues to reproduce colonial rationality.

National Archives: The Consequence of the Nation-State

When Tirto Adhi Soerjo attended colonial schools and Mas Marco Kartodikromo boarded steam trains in early twentieth-century Java, both began to see colonial reality with awakened eyes. From the school desk and the train seat, a distance emerged, a vantage point that allowed them to perceive the structure of colonial power more clearly. That distance gave birth to a new consciousness: not only a different perspective on reality but also the impulse to read, write, and reinterpret colonial life. From that distance arose critical writing and counter-writing efforts to reclaim narrative from colonial hands and assert the voice of the colonized.

From this moment of distance emerged various acts of liberation from colonialism and the weaving of imagination for a future postcolonial nation, readable as a form of national archival practice. The educated *kromo*, products of colonial schooling, through diverse means and circumstances, created the national archive: an archive aligned with the spirit of emancipation, igniting the dream of a new nation-state. Through writing, publishing, debate, propaganda, demonstrations, strikes, and battles—every record, image, and trace of resistance against colonial narratives—was transformed into a national archive. It nurtured nationalism and collective

yang berbeda terhadap kenyataan, tetapi juga dorongan untuk membaca, menulis, dan menafsir ulang realitas kolonial. Dari jarak itulah muncul kerja-kerja penulisan kritis dan penulisan balik, suatu upaya merebut narasi dari tangan kolonial dan menegaskan suara mereka yang terjajah.

Dari momen keberjarakan itulah lahir berbagai kerja pembebasan dari situasi kolonialisme, sekaligus terajut imajinasi tentang (calon) negara pascakolonial yang dapat dibaca sebagai praktik arsip dan pengarsipan kebangsaan. Kerja-kerja kaum *kromo* terdidik, hasil didikan sekolah-sekolah kolonial, dengan beragam cara dan situasi, telah menghadirkan arsip kebangsaan: arsip yang berpihak pada semangat pembebasan, yang menyalakan cita-cita lahirnya negara bangsa baru. Melalui penulisan, penerbitan, perdebatan, propaganda, demonstrasi, mogok, hingga pertempuran—segala bentuk catatan, rekaman, visualisasi, dan materialisasi ingatan dari praktik perlawanan terhadap narasi kolonialisme—terbentuklah arsip kebangsaan. Arsip inilah yang menumbuhkan nasionalisme dan imajinasi kolektif tentang negara bangsa yang baru, dengan satu bayangan bersama: kemerdekaan.

Nalar arsip kebangsaan terus direproduksi hingga hari ini, meskipun wajah subjek kolonial telah berganti. Dalam rezim Soeharto pascakolonial, arsip kebangsaan dibentuk oleh kuasa militer yang memproduksi pengetahuan melalui berbagai saluran kehidupan. Militer menjadi pengendali narasi negara, membangun legitimasi kekuasaan Orde Baru di atas tragedi pembantaian massal terhadap kaum kiri, sebuah fondasi kekerasan yang kemudian diarsipkan sebagai sejarah resmi. Di sisi lain, arsip kebangsaan juga tumbuh dari inisiatif di luar negara. Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin (1976) dan Sinematek Indonesia (1975), misalnya, lahir dari semangat kewargaan yang berupaya memperkuat ke-Indonesia-an sebagai bagian dari proyek pascakolonial. Meskipun tersegmentasi dalam bidang khusus—sastra dan film—dan bekerja melalui medium yang beragam seperti tulisan, rekaman, berita, dan peraturan, keduanya tetap "dicantolkan" dalam kerangka *nation-state* dan narasi kebangsaan yang menempatkan Indonesia sejajar dengan negara lain. Pada akhirnya, lembaga-lembaga ini pun diserap menjadi bagian dari "aset" negara, memperlihatkan bagaimana arsip kebangsaan senantiasa bernegosiasi antara inisiatif warga dan kuasa negara.

Arsip Non-negara: Kerja Advokasi dan Upaya Dekolonisasi

Arsip non-negara hadir ketika praktik arsip dan pengarsipan menjadi medium bersama untuk membicarakan persoalan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sekaligus menjadi alat pertahanan diri bagi komunitas, kelompok adat, atau ruang kreatif dari tekanan pasar, negara, dan modernitas. Ia berfungsi sebagai bahasa perlawanan terhadap ketidakadilan sistemik, termasuk negara sebagai agen ketidakadilan itu sendiri. Praktik arsip yang digerakkan oleh individu, lembaga, dan komunitas berakar pada keseharian: pada konteks yang personal, lokal, dan spasial. Mereka berupaya menembus batas disiplin

imagination toward a new nation bound by a shared vision: independence.

The logic of the national archive continues to be reproduced today, even as the face of colonial subjects has changed. Under Suharto's postcolonial regime, the national archive was shaped by military power, which produced knowledge through every channel of life. The military controlled the state's narrative, legitimizing its rule upon the mass killings of the Left, violence later archived as official history.

Yet beyond the state, national archives also grew from civic initiatives. Institutions such as the H.B. Jassin Literary Documentation Center (1976) and Sinematek Indonesia (1975) emerged from civic efforts to strengthen Indonesian identity within the postcolonial project. Though specialized in literature and film, and operating through diverse media—texts, recordings, news, and regulations—they remained tethered to the framework of the nation-state. Eventually, these institutions were absorbed into the state's assets, revealing how national archives constantly negotiate between citizen initiative and state power.

Non-State Archives: Advocacy and Decolonial Effort

Non-state archives arise when archival practice becomes a shared medium for addressing social, cultural, economic, and political issues. Serving as a form of defense for communities, indigenous groups, or creative spaces against the pressures of market, state, and modernity. They function as languages of resistance to systemic injustice, including the state as its agent. Driven by individuals, collectives, and communities, these archives are rooted in everyday life: personal, local, and spatial contexts that challenge disciplinary boundaries, resource limitations, and rigid modes of thought.

In 1998, researcher Karen Strassler, in *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java* (2010), identified the emergence of "documentation culture" and "documentation consciousness" within daily life. Archival work became vital precisely when cultural practices and products began to vanish from everyday experience. As modernity widened the gap between people and their cultural realities, the archive emerged not merely as a tool of remembrance—like photographs in a family album—but as a means of rereading, rewriting, narrating, and producing new knowledge.

Institutions such as the Indonesian Visual Art Archive (IVAA, 1995) were born from the need to reinterpret and rewrite artistic knowledge through methods closer to daily life—popular in character and technologically mediated. Through archival work, IVAA became more than a repository; it evolved into a space, a network, a method, and a knowledge product that uses art as a lens to engage shared social questions.

This moment marks the growing need for archival work as a means of seeking new perspectives: reading, writing, and narrating beyond the cold formalism of academia and the rigidity of state bureaucracy. Individual and community initiatives transcend the boundaries of archival texts and contexts,

pengetahuan, keterbatasan sumber daya, serta sempitnya cara berpikir formal dalam memahami kenyataan.

Pada tahun 1998, peneliti Karen Strassler dalam *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java* (2010) menandai munculnya istilah "budaya dokumentasi" dan "kesadaran dokumentasi" dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Artinya, kerja arsip dan pengarsipan menjadi penting justru ketika praktik dan produk budaya mulai menghilang dari keseharian. Ketika modernitas menciptakan jarak antara manusia dan budaya, arsip hadir bukan sekadar untuk mengenang—seperti foto dalam album keluarga—tetapi juga untuk membaca ulang, menulis kembali, menarasikan, dan memproduksi pengetahuan baru.

Lembaga seperti Indonesian Visual Art Archive (IVAA, 1995) lahir dari kebutuhan akan pembacaan dan penulisan ulang pengetahuan seni rupa dengan cara yang lebih dekat dengan keseharian, berwatak populer, dan memanfaatkan teknologi sebagai medium, konteks, sekaligus teks percakapan yang dapat diakses secara global. Melalui kerja arsip dan pengarsipan, IVAA tidak hanya menjadi lembaga arsip yang dihidupi komunitas, tetapi juga menjelma menjadi ruang, jaringan, metode, dan produk pengetahuan yang menjadikan seni rupa sebagai jendela untuk memahami persoalan bersama.

Momen ini menandai menguatnya kebutuhan akan kerja arsip dan pengarsipan sebagai bagian dari pencarian perspektif baru: pembacaan, penulisan, dan penarasian yang melampaui sekat formalisme akademik dan birokrasi negara yang dingin. Inisiatif arsip dari individu, komunitas, dan kelompok spasial menembus batas-batas teks dan konteks arsip itu sendiri, keluar dari nalar kolonial maupun kebangsaan. Dari situ lahir beragam sikap dan keberpihakan yang berjejaring dalam napas persoalan global.

Media Sosial: Arsip sebagai Kenyataan dan Kenyataan sebagai Praktik Arsip

Internet menjadi titik balik bagi kenyataan. Ia memaksa kita untuk terus-menerus memeriksa apa yang disebut "realitas", bahkan memungkinkan penciptaannya melalui imajinasi. Melalui berbagai platform media sosial, setiap individu yang terhubung ke internet—melalui perangkat apa pun—secara sadar maupun tidak, melakukan praktik arsip dan pengarsipan. Seluruh aspek kehidupan diunggah, saling terhubung, terdokumentasi, dan terprogram dalam sistem arsip global yang terpusat sekaligus tersebar. Platform-platform tersebut menjadi "ujung tombak" praktik arsip modern: merekam, menyimpan, dan mengolah kehidupan itu sendiri. Kini, setiap orang bukan hanya menjadi pengarsip, tetapi juga berpotensi menjadi arsip itu sendiri. Setiap individu membangun metodenya sendiri dalam praktik arsip, hidup di dalam realitas arsip yang terus bergerak seperti yang tampak, misalnya, pada *timeline*.

Jika Mas Marco Kartodikromo dahulu melihat realitas penjajahan dari jendela kereta uap yang melaju, maka kini kita melihat realitas dari apa yang diunggah oleh mereka yang berada di dalam "kereta" digital. Dunia di

moving beyond colonial and national logics. From these efforts emerge diverse attitudes and solidarities that resonate within global struggles.

Social Media: Archive as Reality, Reality as Archive

The internet represents a turning point in reality itself. It compels us to constantly interrogate what is "real," even enabling reality to be imagined and constructed. Through social media platforms, every connected individual—via any device—engages, consciously or not, in archival practice. Every aspect of life is uploaded, interconnected, documented, and programmed within a global archival system that is both centralized and dispersed. These platforms form the spearhead of modern archival practice: recording, storing, and processing life itself. Today, everyone is not only an archivist but also potentially an archive. Each person develops their own method of archiving, living within the reality of archives visible, for instance, in the *timeline*.

If Marco Kartodikromo once viewed colonial reality from the window of a moving steam train, we now see reality through what is uploaded by those inside the digital "train." The world outside—the tangible, bodily reality—becomes secondary, observed instead through the narratives input by others in text, photo, sound, or video. The distance that once revealed colonial reality is replaced by representation—curated, framed, and disembodied. Reality now resides within platforms, within biased and programmed narratives, verified through multiple methods yet detached from corporeal experience. The archive lives, but it simultaneously blurs the boundary between the real and the fabricated.

Platform, Media, and Artificial Intelligence: Archives as Control

The evolution of platforms, media, and Artificial Intelligence (AI) today clearly demonstrates that archival practice has become the foundation of life's governance. Life is continuously drawn into the vortex of domestication and control. Individuals are absorbed into a vast system that shapes neoliberal subjects—appearing free yet dependent, seemingly equal and democratic yet mutually exploitative and authoritarian. Within this framework, archival practice through platforms, media, and AI operates as a mechanism that organizes, monitors, and normalizes existence.

In this condition—where "archive becomes reality and reality becomes archival practice"—non-state archival work faces increasingly complex layers of challenge. First, the work of collecting data, events, and moments, alongside documentation and storage, encounters both ease and difficulty within the realm of information technology. Second, the acts of reading, writing, and narrating knowledge grow ever more intricate, especially when confronting decolonial reasoning that unsettles inherited perspectives. Third, the non-material work of embodiment demands closeness to socio-cultural contexts, historical space-time, the ever-changing natural environment, and interdisciplinary understandings that include the non-

luar kereta—kenyataan yang tak terjangkau tubuh—menjadi kurang penting, karena kita mengamatinya melalui narasi yang diinput oleh orang lain dalam bentuk tulisan, foto, suara, atau video. Realitas yang dulu hadir melalui keberjarakan kini tereduksi menjadi representasi yang dikurasi, diframing, dan terlepas dari tubuh. Kenyataan berpindah ke dalam platform, menjadi kumpulan narasi yang bias, terprogram, dan multi-metode dalam verifikasi. Sebuah arsip yang hidup, tetapi sekaligus mengaburkan batas antara yang nyata dan yang direkayasa.

Platform, Media, dan Akal Imitasi: Arsip sebagai Mekanisme Kontrol

Perkembangan platform, media, dan Akal Imitasi (AI) hari ini dengan jelas menunjukkan bahwa praktik arsip dan pengarsipan telah menjadi fondasi utama dalam proses penguasaan kehidupan. Kehidupan ditarik terus-menerus ke dalam pusaran sistem penjinakan dan pengontrolan. Setiap individu didorong masuk ke dalam sistem besar yang membentuk subjek neoliberal yang tampak merdeka namun sesungguhnya bergantung; yang tampak setara dan demokratis namun saling menghisap dan otoriter. Dalam konteks ini, praktik arsip dan pengarsipan melalui platform, media, dan AI menjadi mekanisme yang menata, mengawasi, sekaligus menormalisasi kehidupan.

Dalam situasi "arsip sebagai kenyataan dan kenyataan sebagai praktik arsip" seperti sekarang, kerja arsip dan pengarsipan non-negara menghadapi lapisan persoalan yang semakin kompleks. Pertama, kerja pengumpulan data, peristiwa, dan momen—serta penyimpanan dan dokumentasi—

human. Fourth, archival work is compelled to continually develop methodologies and modes of thinking capable of interrogating realities that are blurred, imaginative, and multilayered. Fifth, In the midst of this vortex, the archive is no longer merely a record of the past, it has become an epistemological battlefield, a site where life, technology, and power incessantly write and erase one another.

menghadapi paradoks antara kemudahan dan kesulitan yang dibawa oleh teknologi informasi. Kedua, kerja pembacaan, penulisan, dan penarasian dalam produksi pengetahuan menjadi semakin rumit, terutama ketika berhadapan dengan nalar dekolonial yang menantang cara pandang lama. Ketiga, kerja penubuhan yang bersifat non-material menuntut kedekatan dengan konteks sosial-kultural, kesejarahan ruang-waktu, lingkungan alam yang terus berubah, serta pemahaman interdisipliner yang melampaui manusia (*non-human*). Keempat, kerja arsip dan pengarsipan dituntut untuk terus mengembangkan metodologi dan cara berpikir yang mampu menginterogasi kenyataan yang kabur, imajinatif, dan berlapis-lapis. Kelima, di tengah pusaran ini, arsip bukan lagi sekadar catatan masa lalu, melainkan medan pertempuran epistemologis, tempat di mana kehidupan, teknologi, dan kekuasaan saling menulis dan menghapus satu sama lain.

Yoshi Fajar Kresno Murti,

adalah tukang arsitek, penanam arsip, penjaga perpustakaan, aktivis, dan tukang kebun yang tinggal di Dusun Clumprit, Menoreh, Kulonprogo. Komitmen multidisiplinnya berbasis keterlibatan di dalam aktivitas kampung-desa-tradisi-lingkungan sebagai entitas ruang, sosial, budaya dan ekonomi.

An architect, archive cultivator, librarian, activist, and gardener who lives in Clumprit Hamlet, Menoreh, Kulonprogo. His multidisciplinary commitment is grounded in active engagement with village life, tradition, and the environment as spatial, social, cultural, and economic entities.

KABAR IVAA

IVAA NEWS



Landcsape Series (200) - Abusal Mohamed. Sumber arsip: Abusal Mohamed & IVAA

Arsip Palestina

Palestine Archive

Dalam proses menelusuri database arsip IVAA, kami menemukan kata kunci "Palestina" muncul beberapa kali. Hal ini mengingatkan kami bahwa dalam beberapa tahun terakhir, IVAA memang aktif menyuarakan solidaritas melalui berbagai program publik dan koleksi arsip yang menegaskan sikapnya: mendukung pembebasan Palestina dari genosida yang dilakukan oleh Zionisme Israel dan Imperialisme Amerika.

Namun yang membuat kami terkejut sekaligus terharu adalah ketika menyadari bahwa dukungan ini bukanlah hal baru. Sejak masa Yayasan Seni Cemeti, lembaga ini telah menunjukkan konsistensi dalam sikapnya. Salah satu bukti yang kami temukan adalah arsip karya seniman Palestina, Abusal Mohamed. Singkat ceritanya, pada saat itu YSC bekerja sama dengan UNESCO untuk membuat panggilan terbuka bagi seniman dari berbagai belahan dunia untuk melakukan residensi di Indonesia. Abusal adalah salah satu yang merespons panggilan tersebut, mengirimkan portofolio dan arsip digitalnya kepada YSC. Arsip-arsip itu kami rawat dan simpan hingga hari ini.

Setelah 25 tahun berlalu, kami kembali menghubungi Abusal, menanyakan kabarnya dan menyampaikan betapa pentingnya arsip tersebut bagi kami. Kami juga meminta izin untuk menggunakan arsip-arsip visualnya sebagai latar ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri tahun ini. Ia menyambut hangat, dan kami pun merasa senang bisa kembali terhubung dengannya.

While browsing through IVAA's archive database, we came across the keyword "Palestine" several times. It reminded us that in recent years, IVAA has actively voiced its solidarity through public programs and archival collections that affirm its stance: supporting the liberation of Palestine from the genocide perpetrated by Zionist Israel and American imperialism.

What moved us—both surprised and deeply touched us—was realizing that this support is not new. Since the days of Yayasan Seni Cemeti, the institution has consistently upheld this position. One striking example we found was the archive of works by Palestinian artist Abusal Mohamed. At the time, YSC collaborated with UNESCO to issue an open call for artists from around the world to undertake residencies in Indonesia. Abusal responded to that call, sending his portfolio and digital archive to YSC. These materials have been carefully preserved by us ever since.

Twenty-five years later, we reached out to Abusal again, asking how he's been and sharing how meaningful his archive is to us. We also asked for his permission to use his visual materials as the backdrop for our Eid al-Fitr greeting this year. He warmly welcomed the idea, and we were truly glad to reconnect with him.

Digitalisasi Arsip Dialog Seni Kita

Digitalization of Dialog Seni Kita Archives

Tim Museum Pers—yang melibatkan Prof. Masduki (penyiar program DSK pada 1999–2002), Anang Saptoto (seniman), dan sejumlah rekan lain—mengajak IVAA berkolaborasi dalam mendigitalisasi arsip *Dialog Seni Kita*. Selama beberapa bulan, terkumpul 50 topik DSK yang merekam percakapan lintas bidang, mulai dari seni rupa, sinema, hingga seni pertunjukan, dengan koleksi berupa audio, foto, dan transkrip. Arsip ini dibayangkan sebagai bahan untuk pameran, dan akan dipublikasikan dalam bentuk buku serta konten di kanal YouTube IVAA, sehingga membuka ruang baru bagi publik untuk mengakses dan menghidupkan kembali jejak dialog seni yang pernah berlangsung.



Perbincangan dengan Anang Saptoto terkait DSK

The Museum Pers team—comprising Prof. Masduki (broadcaster of the *Dialog Seni Kita* program from 1999–2002), Anang Saptoto (artist), and several colleagues—invited IVAA to collaborate on digitizing the *Dialog Seni Kita* archives. Over several months, they gathered 50 topics that capture cross-disciplinary conversations spanning visual arts, cinema, and performing arts, accompanied by audio recordings, photographs, and transcripts. These archives are envisioned not only as material for exhibitions but also to be published in book form and shared as content on IVAA's YouTube channel, opening new avenues for the public to access and reanimate the traces of past artistic dialogues.

Foto arsip audio Dialog Seni Kita koleksi IVAA

Pengarsipan Non-Custodial & Post-Custodial

Non-Custodial & Post-Custodial Archiving



Dokumentasi foto saat workshop Non-Custodial & Post-Custodial Archiving. Foto oleh Ugi Gayali

Sejak beralih menjadi *Contemporary Art Studies*, IVAA mengupayakan praktik pengarsipan yang lebih desentralistik. Artinya, arsip tidak lagi "dipusatkan" sepenuhnya dalam koleksi IVAA, terutama karena keterbatasan ruang fisik maupun digital. Dari pengalaman panjang lembaga ini, kami menemukan bahwa metode yang kami jalankan sejalan dengan konsep Non-Custodial Archiving dan Post-Custodial Archiving.

Non-Custodial Archiving adalah praktik di mana IVAA tidak mengambil alih kepemilikan fisik arsip. Arsip tetap berada di tangan pencipta atau komunitas, sementara IVAA melalui arsiparis memberikan dukungan teknis, panduan, serta fasilitasi agar arsip tetap terjaga dan dapat diakses. Dalam praktiknya, banyak #KawanIVAA melakukan digitalisasi dengan meminjam perangkat di IVAA atau mengikuti workshop pengarsipan. Arsip fisik tetap dipegang oleh pencipta, sedangkan IVAA membantu menyimpan, mengelola, dan merawat versi digitalnya. Model ini menekankan desentralisasi dan menjaga arsip tetap melekat pada konteks asal.

Since shifting into *Contemporary Art Studies*, IVAA has been striving to implement a more decentralized approach to archiving. This means that archives are no longer fully "centralized" within IVAA's collection, partly due to limitations in both physical and digital storage space. From years of practice, we realized that our methods align with the concepts of Non-Custodial Archiving and Post-Custodial Archiving.

Non-Custodial Archiving refers to a practice where IVAA does not take over physical ownership of archives. Instead, the records remain with their creators or communities, while IVAA—through its archivists—provides technical support, guidance, and facilitation to ensure the archives are preserved and accessible. In practice, many #KawanIVAA have carried out digitization by borrowing IVAA's equipment or joining archival workshops. The physical archives stay with the creators, while IVAA helps store, manage, and maintain the digital versions. This model emphasizes decentralization and ensures that archives remain embedded in their original context.

Post-Custodial Archiving merupakan pendekatan yang lebih sistematis. Dalam model ini, pencipta arsip tetap memegang kendali dan kepemilikan, sementara IVAA berfokus pada aspek pengelolaan, penilaian, dan akses. Arsiparis IVAA bertindak sebagai fasilitator yang memastikan arsip dapat digunakan dan dipelihara melalui infrastruktur digital. Peran IVAA mencakup pengelolaan metadata, penyusunan standar akses, serta memastikan arsip dapat dibaca ulang dan dimanfaatkan publik. Pendekatan ini menekankan bahwa otoritas arsip tidak lagi terpusat pada repositori, melainkan pada konteks penciptaan dan penggunaannya.

Sebagai contoh, Masyitoh Aulia (Arsiparis IVAA) beberapa waktu lalu berdiskusi dan memberikan workshop mengenai praktik Non-Custodial dan Post-Custodial Archiving kepada para pencipta arsip. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya IVAA untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola arsip mereka sendiri, sekaligus memastikan arsip tetap hidup sebagai pengetahuan bersama.

Post-Custodial Archiving is a more systematic approach. In this model, the creators retain control and ownership of their archives, while IVAA focuses on management, appraisal, and access. IVAA's archivists act as facilitators, ensuring that archives are preserved and made usable through digital infrastructure. Their role includes managing metadata, setting access standards, and ensuring that archives can be revisited and utilized by the public. This approach highlights that archival authority is no longer centralized in repositories but rooted in the context of creation and use.

For example, IVAA archivist Masyitoh Aulia recently held discussions and workshops on Non-Custodial and Post-Custodial Archiving with archive creators. These activities are part of IVAA's ongoing effort to strengthen community capacity in managing their own archives, while ensuring that archives remain alive as shared knowledge.

Kunjungan Rumah IVAA
IVAA House Visits

Selama tiga bulan terakhir, IVAA menerima kunjungan dari berbagai institusi pendidikan dan pengarsipan seni. Seperti para mahasiswa dari Melbourne University, Program Studi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi UGM, Tata Kelola Seni Institusi Seni Indonesia Yogyakarta bersama Miekke Susanto, hingga Lokananta (Solo). Dalam kunjungan itu, IVAA berbagi pengetahuan mengenai praktik pengarsipan seni kontemporer yang telah dilakukan selama 31 tahun terakhir, berdiskusi mengenai sejarah hingga situasi seni kontemporer hari ini.

Bagi kamu yang tertarik untuk melakukan kunjungan ke Rumah IVAA, setiap Jum'at kamu dapat mengunjungi untuk belajar bersama-sama mengenai hal ini, kamu dapat membuat janji temu dengan menghubungi email ivaa@ivaa-online.org

Over the past three months, IVAA has welcomed visits from various educational institutions and art archiving organizations. Among them were students from the UGM Archival and Information Records Management Program, participants from Tata Kelola Seni – Institut Seni Indonesia Yogyakarta accompanied by Miekke Susanto, as well as representatives from Lokananta (Solo). During these visits, IVAA shared knowledge about contemporary art archiving practices developed over the past 31 years, while engaging in discussions on history and the current state of contemporary art.

For those interested in visiting the IVAA House, you are welcome every Friday to learn together about these practices. To arrange a visit, please make an appointment by contacting us via email at ivaa@ivaa-online.org.



Kunjungan dari Lokananta Solo

Kunjungan dari Melbourne University





Kunjungan dari TKS ISI Yogyakarta

Kolaborasi Acara di Rumah IVAA

#KawanIVAA

Rumah IVAA terbuka bagi siapa saja yang ingin berbagi gagasan melalui diskusi, presentasi, maupun workshop publik. Jika kegiatanmu berhubungan dengan delapan tema utama IVAA, kamu bisa menghubungi tim program lewat email untuk menjajaki kolaborasi.

Bagi yang membutuhkan tempat untuk acara, Rumah IVAA juga menyediakan ruang tengah dan lantai dua yang bisa disewa dengan harga terjangkau. Ruang-ruang ini dirancang untuk mendukung suasana yang hangat dan produktif, sehingga cocok untuk pertemuan komunitas, kelas kecil, maupun kegiatan kreatif lainnya.

Selain itu, tersedia juga opsi residensi untuk riset dan/atau penciptaan karya. Selama residensi, kamu dapat menyewa kamar di Rumah IVAA sekaligus menikmati akses ke koleksi kami.

Silakan menghubungi melalui email: program@ivaa-online.org

Event Collaboration at Rumah IVAA

#KawanIVAA

Rumah IVAA welcomes anyone who wishes to share ideas through public discussions, presentations, or workshops. If your activities connect with IVAA's eight core themes, you can reach out to our program team via email to explore collaboration.

For those in need of a venue, Rumah IVAA also offers the central hall and the second floor for rent at affordable rates. These spaces are designed to support a warm and productive atmosphere, making them ideal for community gatherings, small classes, or creative activities.

In addition, there is the option of residency for research and/or creative projects. During the residency, you may rent a room at Rumah IVAA while enjoying access to our collections—a living resource for learning and inspiration.

For inquiries, please contact us via email: program@ivaa-online.org

Membayangkan Arsip Persahabatan: Cerita Perjalanan ke Moskow

Imagining the Friendship Archive: A Journey to Moscow

Peserta Konferensi “The Future of Commons” di Garage Museum, Moscow, Rusia.
Foto: Olga Gagua

Sejak bulan November lalu, sebuah surat elektronik dari Angelina Burliuk masuk ke email kami. Ia memperkenalkan diri sebagai koordinator yang terhubung dengan *Russian Art Archive Network* sekaligus bekerja di divisi arsip Garage Museum of Contemporary Art. Dalam surat itu, Angelina mengundang IVAA untuk menghadiri konferensi *"The Future of Commons"* yang akan berlangsung di Moskow, Rusia, pada 5–7 Maret 2026.

Sejak awal, ia menekankan kedekatan praktik antara RAAN dan Garage Museum sebagai "ruang alternatif". Ketika membaca lebih jauh proposal yang dikirimkan, topik-topik pemantik diskusi di dalamnya terasa sekaligus jauh dan dekat dengan IVAA: mulai dari pembahasan tentang AI dalam praktik pengarsipan dan seni, infrastruktur digital, etika penggunaan, penelitian berbasis arsip, hingga media seni yang lahir langsung dalam format digital (*born-digital media art*).

Setelah beberapa kali pertemuan daring, tibalah waktunya kami berangkat ke Moskow. Namun, beberapa hari sebelum keberangkatan, dunia kembali diguncang: Amerika yang sebelumnya menyerang Venezuela, bersama Zionisme Israel yang terus melakukan genosida di Palestina, kini bekerja sama menyerang Iran. Imperialisme semakin terang-terangan menampakkan wajahnya.

Perjalanan kami pun beralih jalur. Rute semula Indonesia–Abu Dhabi–Moskow diganti melalui Tiongkok. Total perjalanan memakan waktu dua hari. Kami berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta pada 2 Maret, transit di Fuzhou, Fujian, lalu melanjutkan penerbangan domestik ke Beijing Daxing. Di bandara itu kami beristirahat selama 12 jam sebelum akhirnya terbang menuju Sheremetyevo, Moskow.

Bagi saya, yang baru pertama kali melakukan penerbangan internasional, perjalanan ini terasa seperti napak tilas sejarah. Tubuh tropis saya berangsur mengalami gigil perlahan-lahan, saya menyaksikan begitu banyak simbol palu arit; komunisme sehari-hari—simbol yang di Indonesia dianggap tabu—terang-terangan diagungkan di Peking, di maskapai kebanggaan Rusia, Aeroflot.

Ingatan saya pun melayang ke tahun 1950-an, ketika mahasiswa dan intelektual Indonesia belajar di Peking dan Moskow. Saya membayangkan gairah mereka menuntut ilmu, lalu kembali untuk membagikan pengetahuan di tanah air. Namun, sejarah

Since last November, an email from Angelina Burliuk arrived in our inbox. She introduced herself as a coordinator connected with the Russian Art Archive Network while also working in the archives division of the Garage Museum of Contemporary Art. In that letter, Angelina invited IVAA to attend the conference *"The Future of Commons"* to be held in Moscow, Russia, on March 5–7, 2026.

From the outset, she emphasized the closeness of practice between RAAN and the Garage Museum as "alternative spaces." Reading further into the proposal she sent, the discussion topics felt both distant and familiar to IVAA: ranging from AI in archival and artistic practice, digital infrastructure, ethics of use, archive-based research, to born-digital media art.

After several online meetings, the time came for us to depart for Moscow. Yet, just days before departure, the world was shaken again: the United States, having previously attacked Venezuela, now joined Zionist Israel—continuing its genocide in Palestine—in launching an assault on Iran. Imperialism revealed its face more brazenly than ever.

Our journey shifted course. The original route Indonesia–Abu Dhabi–Moscow was replaced with a passage through China. The trip took two full days. We departed from Soekarno-Hatta Airport on March 2, transited in Fuzhou, Fujian, then continued on a domestic flight to Beijing Daxing. At that airport we rested for 12 hours before finally flying to Sheremetyevo, Moscow.

For me, embarking on my first international flight, the journey felt like retracing history. My tropical body gradually shivered in the cold, while I witnessed countless hammer-and-sickle symbols—communism in everyday life—openly celebrated in Beijing and aboard Russia's pride, Aeroflot.

My memory drifted back to the 1950s, when Indonesian students and intellectuals studied in Beijing and Moscow. I imagined their fervor in learning, returning home to share knowledge. But history turned: the 1965 genocide erupted, and many became exiles, wandering distant lands, their tropical bodies dissolving into four-season countries, with no home to return to.

Upon arrival in Moscow, we did two things: held a small pop-up showcasing IVAA's archival materials and publications in a casual hangout format for those interested in Indonesian contemporary art history, and



Pop-up IVAA di konferensi "The Future of Commons", Garage Museum, Moscow, Rusia.
Foto: Olga Gagua



IVAA diwakili oleh Raihan Robby dan Anbiyaa Gusti Maha melakukan presentasi di konferensi he Future of Commons", Garage Museum, Moscow, Rusia.
Foto: Olga Gagua

berbelok: genosida 1965 pecah, dan banyak dari mereka menjadi eksil, mengembara ke negeri-negeri jauh, tubuh tropis mereka meluruh dalam negeri dengan empat musim, tak ada rumah untuk pulang.

Setibanya di Moscow, kami melakukan dua hal: melaksanakan pop-up kecil-kecilan yang berisi materi arsip dan publikasi IVAA dengan logika nongkrong bagi mereka yang tertarik untuk ngobrol mengenai sejarah dan situasi seni kontemporer di Indonesia, serta delivered a presentation titled *"Reimagining the Future: Community Commons as an Alternative of the Lack Infrastructure."* This presentation emerged from a long journey—31 years of independent contemporary art archiving practice—beginning with Yayasan Seni Cemeti and evolving into the Indonesian Visual Art Archive.

We shared how institutional documentation infrastructure in Indonesia has nearly vanished, while state archiving

melakukan presentasi berjudul *"Reimagining the Future: Community Commons as an Alternative of the Lack Infrastructure"*. Presentasi ini lahir dari perjalanan panjang, 31 tahun praktik pengarsipan seni kontemporer secara independen, dimulai sejak era Yayasan Seni Cemeti hingga berkembang menjadi Indonesian Visual Art Archive.

Kami menceritakan bagaimana infrastruktur dokumentasi institusional

focuses largely on prominent figures and militaristic narratives. Amid this void, we sought to spark another perspective: that in the Global South, some 10,000 kilometers from Moscow, there exists a community-based initiative that chooses not to depend on the state.

More than that, we emphasized IVAA's spirit of using archives as cultural activism. For us, archives are not mere documentation. They are practices that

di Indonesia nyaris lesap, sementara pengarsipan negara lebih banyak berfokus pada tokoh-tokoh besar dan narasi militerisme. Di tengah kekosongan itu, kami ingin memantik pandangan lain: bahwa di belahan bumi selatan, sekitar 10.000 kilometer dari Moskow, ada inisiatif komunitas berbasis warga yang memilih untuk tidak menggantungkan hidupnya pada negara.

Bukan hanya itu, kami juga menekankan napas dan spirit IVAA yang secara politis menggunakan arsip sebagai aktivisme kultural. Arsip, bagi kami, bukan sekadar dokumentasi. Ia adalah praktik yang mengubah seni, budaya, dan pengetahuan menjadi alat untuk membentuk kembali cara kita mengingat dan memahami diri.

Arsip adalah tindakan reparatif atas memori kolektif: menolak penghapusan, membuka ruang partisipasi, dan menegaskan bahwa sejarah selalu bisa dibaca ulang melalui lensa realitas hari ini. Dalam dimensi sosialnya, arsip menantang dominasi narasi resmi, memperkuat suara komunitas, dan menciptakan ruang solidaritas lintas generasi. Dengan cara itu, arsip berfungsi bukan hanya sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai strategi kultural untuk membayangkan masa depan.

Konferensi itu mempertemukan beragam wajah: lembaga pengarsipan, komunitas seni, seniman, peneliti, hingga arsiparis. Mereka datang dari berbagai penjuru—berbagai wilayah dan universitas di Rusia (Yakutia, St. Petersburg, hingga Tomsk), Jerman, India, Turki, Iran—dan IVAA, satu-satunya perwakilan dari Asia Tenggara.

transform art, culture, and knowledge into tools for reshaping how we remember and understand ourselves.

Archives are reparative acts upon collective memory: resisting erasure, opening spaces of participation, and affirming that history can always be reread through the lens of today's realities. Socially, archives challenge dominant official narratives, strengthen community voices, and create spaces of solidarity across generations. In this way, archives function not only as records of the past but also as cultural strategies for imagining the future.

The conference brought together diverse faces: archival institutions, art communities, artists, researchers, and archivists. They came from across Russia (Yakutia, St. Petersburg, Tomsk), Germany, India, Turkey, Iran—and IVAA, the sole representative from Southeast Asia.

Di sela-sela konferensi, kami nongkrong bersama dengan berbagi rokok dan kopi, berbagi cerita. Tentang represifitas yang dijalankan pemerintah masing-masing, tentang perkembangan seni kontemporer, hingga tentang siasat arsip dan seni untuk melawan narasi tunggal.

Pada kesempatan itu, saya bercerita mengenai keterhubungan sejarah yang dapat dibaca melalui arsip Indonesia–Rusia. Sejak awal 1900-an, para ahli botani dan zoolog Uni Soviet pernah datang dan belajar di Bogor, Sumatera, dan Nusa Tenggara. Lalu, ada pula proposal kerja sama strategis pengadaan nuklir untuk Indonesia, serta pertukaran mahasiswa dan intelektual di Moskow, yang meninggalkan banyak terbitan fiksi maupun non-fiksi di Russian State Library.

Pasca konfrensi Asia-Afrika 1955 di Bandung semisal, Indonesia mengirimkan atlet dan seniman untuk terlibat dalam Youth Moscow Festival 1957, yang membuat Amerika ketar-ketir dan mencap festival yang berisi pertukaran budaya dan olahraga itu sebagai alat propaganda untuk menyebarkan sosialisme-komunisme. Arsip-arsip itu kini tersimpan dalam Gosudarstvennyy Arkhiv Rossiyskoy Federatsii (State Archive of Russian Federation).

Keterhubungan itu juga tampak dalam seni rupa. Lukisan-lukisan dari seniman Pelukis Rakyat dan Sanggar Bumi Tarung—seperti Djoko Pekik, Misbach Thamrin, hingga Trubus—tersimpan di Gosudarstvennyy Arkhiv Rossiyskoy Federatsii (State Museum of Oriental Art). Koleksi ini mulai terkumpul sejak hubungan diplomatik antara Uni Soviet dan Republik Indonesia dibuka pada 1950.

Between sessions, we hung out, sharing cigarettes and coffee, exchanging stories—about government repression, contemporary art developments, and strategies of archives and art to resist singular narratives.

At that moment, I spoke about historical connections traceable through Indonesia–Russia archives. Since the early 1900s, Soviet botanists and zoologists studied in Bogor, Sumatra, and Nusa Tenggara. There were also strategic cooperation proposals for nuclear procurement in Indonesia, and exchanges of students and intellectuals in Moscow, leaving behind numerous publications in the Russian State Library.

After the 1955 Bandung Asian-African Conference, Indonesia sent athletes and artists to the 1957 Youth Moscow Festival, which unsettled the United States, branding the festival of cultural and sports exchange as propaganda to spread socialism-communism. Those archives now reside in the Gosudarstvennyy Arkhiv Rossiyskoy Federatsii (State Archive of the Russian Federation).

Connections also appeared in visual art. Paintings by *Pelukis Rakyat* and *Sanggar Bumi Tarung* artists—Djoko Pekik, Misbach Thamrin, Trubus—are preserved in the State Museum of Oriental Art. This collection began after diplomatic relations between the Soviet Union and Indonesia opened in 1950.

Since then, government and parliamentary delegations exchanged more frequently. The first painting to arrive at the Museum of Oriental Art was Trubus's *Portrait of a Woman with a Child*, transferred in

Sejak itu, pertukaran delegasi pemerintah dan parlemen semakin intensif. Lukisan pertama yang tiba di Museum Seni Ketimuran adalah karya Trubus, *Potret Seorang Wanita dengan Seorang Anak*, dipindahkan pada 1954 dari Komite Wanita Soviet Anti-Fasis. Pada 1960, museum itu menerima lukisan lanskap karya Abdul Salam, yang dihibahkan oleh delegasi parlemen Indonesia kepada Soviet Tertinggi Uni Soviet.

33 lukisan datang kemudian yang "diselamatkan" oleh ilmuwan Rusia, Vilen Sikorsky dan Natalia Chevtaykina pada 2008 dan 2014. Sikorsky, seorang orientalis dan filolog, pernah menjadi Direktur Pusat Kebudayaan Uni Soviet di Jakarta dan Surabaya pada 1964–1965. Di sanalah ia mulai mengoleksi lukisan Indonesia, dan terus menambah koleksinya. Tema utama yang tercermin dalam lukisan-lukisan itu adalah kehidupan orang biasa, kutukan terhadap kejahatan masyarakat, dan perjuangan melawan penjajah Eropa.

Koleksi ini pernah ditampilkan dalam pameran di Museum Seni Ketimuran, Moskow, pada 2016. Lalu, pada 2021, Galeri Nasional Indonesia menghadirkan karya-karya tersebut secara lebih lengkap dalam pameran daring bertajuk *"Zaman Peralihan"*.

Pameran ini sekaligus menandai 70 tahun hubungan diplomatik antara Rusia dan Indonesia. Momentum itu terasa semakin simbolis dengan hadirnya patung Yuri Gagarin—kosmonot pertama Uni Soviet—yang berdiri di Taman Menteng, Kebayoran Baru. Patung tersebut merupakan karya Alexei Dmitrievitch Leonov, dan menjadi pengingat bahwa hubungan kebudayaan dan diplomasi kedua negara tidak hanya tercatat dalam arsip, tetapi juga diwujudkan dalam ruang publik.

Sepulang dari Rusia, perjalanan kami kembali ke Indonesia memakan waktu dua hari, melewati Tashkent di Uzbekistan dan Kuala Lumpur di Malaysia. Di Tashkent, imajinasi saya seketika melayang pada Oktober 1958, ketika para penulis Indonesia menghadiri Konferensi Pengarang Asia-Afrika. Sebuah momen solidaritas nyata, lahir dari semangat Konferensi Asia-Afrika dan gelombang dekolonialisasi yang meresap hingga ke praktik sehari-hari.

Mari kita bayangkan cerita-cerita itu: kisah tentang tanaman dan hewan, lukisan, konferensi pengarang, tembakau dan vodka. Semua hal yang tampak sederhana, namun sesungguhnya menyimpan kekuatan solidaritas. Di tengah imperialisme yang menjadikan peperangan sebagai bahasa perpecahan, arsip hadir sebagai jalinan persahabatan. Ia menyambung kembali apa yang pernah terputus, menjadikannya bahasa solidaritas lintas bangsa dan lintas generasi.

Bisakah kita menuju ke sana?

1954 from the Soviet Anti-Fascist Women's Committee. In 1960, the museum received Abdul Salam's landscape painting, gifted by the Indonesian parliamentary delegation to the Supreme Soviet.

Later, 33 paintings were "rescued" by Russian scholars Vilen Sikorsky and Natalia Chevtaykina in 2008 and 2014. Sikorsky, an orientalist and philologist, had served as Director of the Soviet Cultural Center in Jakarta and Surabaya in 1964–1965. There he began collecting Indonesian paintings, continuing to expand his collection. The main themes reflected in these works are the lives of ordinary people, condemnation of social injustices, and struggles against European colonialism.

This collection was exhibited at the Museum of Oriental Art in Moscow in 2016. Then, in 2021, the National Gallery of Indonesia presented the works more comprehensively in an online exhibition titled *"Zaman Peralihan"* (*Era of Transition*).

That exhibition also marked 70 years of diplomatic relations between Russia and Indonesia. The symbolism deepened with the presence of a statue of Yuri Gagarin—the Soviet Union's first cosmonaut—standing in Menteng Park, Kebayoran Baru. Created by Alexei Dmitrievitch Leonov, the statue reminds us that cultural and diplomatic ties between the two nations are not only recorded in archives but also embodied in public space.

Returning from Russia, our journey back to Indonesia took two days, passing through Tashkent, Uzbekistan, and Kuala Lumpur, Malaysia. In Tashkent, my imagination drifted to October 1958, when Indonesian writers attended the Asian-African Writers' Conference—a moment of real solidarity born from the spirit of Bandung and the wave of decolonization permeating daily practice.

Let us imagine those stories: of plants and animals, paintings, writers' conferences, tobacco and vodka. All seemingly simple, yet carrying the power of solidarity. Amid imperialism that turns war into the language of division, archives emerge as threads of friendship. They reconnect what was once severed, becoming a language of solidarity across nations and generations.

Can we move toward that future?

Yogyakarta, 27 March 2026

Raihan Robby, Program Coordinator IVAA



Berkunjung ke Studio FX Harsono



Visiting Vicky Saputra Solo Exhibition at Sum Sum Gallery

Refleksi Magang IVAA

IVAA Internship Reflection

Pada periode Januari–Maret 2026, IVAA kembali membuka program magang. Kami cukup terkejut dengan antusiasme puluhan pendaftar yang ingin bergabung, dan akhirnya memilih tujuh pemagang untuk ditempatkan di tiga divisi: Arsip, Perpustakaan, dan Program.

During the period of January–March 2026, IVAA once again opened its internship program. We were quite surprised by the enthusiasm of dozens of applicants who wanted to join, and eventually selected seven interns to be placed in three divisions: Archive, Library, and Program.

Di divisi arsip, ada Latifah Arlita Wirawan (Arlita), Linda, Ugi Gayali, dan Vipassati Varra. Divisi perpustakaan diisi oleh Kavina Bi'izzika (Kav) dan Setia Fika Tri Rianja, sementara di divisi program ada Utriya Amanda (Ute). Latar belakang mereka beragam: Arlita menjalani magang di sela kuliah di Program Studi Musik ISI Yogyakarta; Linda datang jauh dari Palu untuk mempelajari pengarsipan seni yang akan diterapkan di Komunitas Seni Lobo; Ugi baru saja lulus Magister Tata Kelola Seni ISI Denpasar; Varra adalah seniman muda lulusan Seni Murni ISI yang karyanya menjadi ilustrasi edisi *SURAT* kali

In the Archive division, there were Latifah Arlita Wirawan (Arlita), Linda, Ugi Gayali, and Vipassati Varra. The Library division was filled by Kavina Bi'izzika (Kav) and Setia Fika Tri Rianja, while the Program division had Utriya Amanda (Ute). Their backgrounds were diverse: Arlita undertook the internship alongside her studies in the Music Department at ISI Yogyakarta; Linda came all the way from Palu to learn art archiving to be applied in the Lobo Art Community; Ugi had just graduated from the Master's Program in Arts Management at ISI Denpasar; Varra is a young artist, a graduate

ini; Kav baru saja menyelesaikan studi Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga; Setia mengembangkan minat fotografinya di IVAA sembari menyelesaikan kuliahnya di Sastra Inggris UNY; dan Ute baru saja lulus Magister Filsafat UGM. Kami mengucapkan selamat atas kelulusan Ugi, Kav, Varra, dan Ute.

of Fine Arts at ISI, whose work became the illustration content for this edition of *SURAT*; Kav had just completed her studies in Library Science at UIN Sunan Kalijaga; Setia developed his interest in photography at IVAA while finishing his English Literature degree at UNY; and Ute had just graduated from the Master's Program in Philosophy at UGM. We congratulate Ugi, Kav, Varra, and Ute on their graduations.



Visiting Leo Mulyono's Family

Selama tiga bulan, para pemagang belajar bersama staf IVAA mengenai praktik pengarsipan: mulai dari digitalisasi dan pencatatan sistematis arsip *Seniwati Gallery* dan *Dialog Seni Kita*, hingga profil seniman sejak era Yayasan Seni Cemeti seperti Eko Nugroho, Ali Umar, dan Dolorosa Sinaga. Mereka juga mendalami logika pemrograman, indeks perpustakaan, serta isu-isu seni kontemporer yang berkembang di luar IVAA. Pengalaman magang tidak berhenti di ruang kerja: para pemagang berinteraksi dengan pengunjung, mengunjungi pameran Enka

Over three months, the interns learned together with IVAA staff about archiving practices: from digitization and systematic cataloging of archives from Seniwati Gallery and Dialog Seni Kita, to artist profiles since the era of Yayasan Seni Cemeti such as Eko Nugroho, Ali Umar, and Dolorosa Sinaga. They also delved into programming logic, library indexing, and contemporary art issues developing outside IVAA. The internship experience did not stop at the workspace: the interns interacted with visitors, visited exhibitions by Enka Komariah and Cemeti,



Artist Talk with Enka Komariah

Komariah, dan Cemeti, menghadiri diskusi bersama Iola Enzi, serta berkunjung ke studio seniman FX Harsono, Mella Jaarsma, dan Nindityo Adi Purnomo.

Refleksi dari periode ini menunjukkan bahwa magang di IVAA bukan hanya tentang keterampilan teknis pengarsipan, tetapi juga tentang membangun jejaring, memperluas wawasan seni kontemporer, dan merasakan langsung dinamika ekosistem seni. Dengan latar belakang yang beragam, para pemagang membawa perspektif baru yang memperkaya praktik IVAA, sekaligus menegaskan bahwa arsip adalah ruang belajar bersama yang terus hidup.

attended discussions with Iola Enzi, and visited the studios of artists FX Harsono, Mella Jaarsma, and Nindityo Adi Purnomo.

Reflections from this period show that an internship at IVAA is not only about technical archiving skills, but also about building networks, expanding knowledge of contemporary art, and directly experiencing the dynamics of the art ecosystem. With diverse backgrounds, the interns brought new perspectives that enriched IVAA's practices, while reaffirming that archives are a shared learning space that continues to live.

- **Program ini diharapkan menjadi langkah awal untuk memperkuat kajian arsip seni kontemporer, membuka ruang kolaborasi lintas disiplin, serta menghadirkan wacana baru bagi publik seni di Indonesia.**

Perkembangan SIGI-SIGI Update

IVAA meluncurkan program SIGI: Hibah Penelitian sebagai upaya bersama untuk menyigi arsip seni kontemporer. Pada periode pertama ini, IVAA membuka Panggilan Terbuka dan bekerja sama dengan Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma.

Pada SIGI: Hibah Penelitian IVAA menerima 23 proposal penelitian dari berbagai kota, mulai dari Sumedang, Yogyakarta, Surabaya, hingga Makassar, dari proses seleksi ini terpilihlah 2 intelektual publik.

Pada SIGI x Kajian Budaya USD terpilih tiga proposal individu—satu dari mahasiswa S3 dan dua dari mahasiswa S2—serta satu kelompok riset dari Pusat Sejarah dan Etika Politik (PUSdEP) yang beranggotakan tujuh peneliti. Mereka akan menjalankan penelitian mulai 1 Desember 2025 dan mempresentasikan hasilnya dalam seminar publik pada akhir Juni 2026.

IVAA has launched the SIGI: Research Grant program as a collective effort to investigate contemporary art archives. For this inaugural cycle, IVAA opened a public call and partnered with the Cultural Studies Program at Sanata Dharma University.

Through SIGI: Research Grant, IVAA received 23 research proposals from various cities—ranging from Sumedang, Yogyakarta, Surabaya, to Makassar. From this selection process, two public intellectuals were chosen.



Pertemuan pertama para peneliti SIGI di IVAA

Program ini diharapkan menjadi langkah awal untuk memperkuat kajian arsip seni kontemporer, membuka ruang kolaborasi lintas disiplin, serta menghadirkan wacana baru bagi publik seni di Indonesia.

SIGI: Hibah Penelitian

- Amos Ursia – *Yang Muda, yang Berbahaya—Studi Awal Tentang Konsep "Muda" dalam Manifesto, Teks Kuratorial, dan Kritik Seni, 1974-2014*
- M. Roby Septiyan – *Dinamika Turba Lekra di Jawa Barat: Jejak Komitmen Sosial dan Eksperimen Kebudayaan Dalam Pergolakan Sosial-Politik*

SIGI x Kajian Budaya USD

- Enrico Halim (S3) – *Tatanan Pasca-Tradisional di dalam Biennale Jogja X: Sebuah Refleksivitas atas Tradisi di dalam Masyarakat Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta*
- Aris Setyawan (S2) – *MUSIK PENUH DAYA HIDUP: NOISE SEBAGAI ESTETIKA PERLAWANAN PADUAN SUARA DIALITA PASCA-GENOSIDA 1965*
- Costantinus Ponsius Yogie Mofun (S2) – *BECOMING RAP: EKSPERIMENTASI GERAK MUSIK ANAK MUDA DI KOTA AMBON*
- Pusat Sejarah dan Etika Politik (PUSdEP) – *Kisah Hidup Keluarga Mia Bustam: Dokumentasi lived experience anak-anak Mia Bustam*

Tim peneliti PUSdEP (S2&S3): Yulianus Febriarko, Brigita Kristria Puspa Basta, Afrian Purnama, Valencia Winata, Vonny Kanisius, Muhammad Ikbar Nur Kholik Cahyono, Fikih Kallamullah.

Meanwhile, for SIGI x Cultural Studies USD, three individual proposals were selected—one from a PhD student and two from Master's students—alongside one research group from the Center for History and Political Ethics (PUSdEP), consisting of seven researchers. Their research period will run from December 1, 2025, with findings to be presented in a public seminar at the end of June 2026.

This program is envisioned as a first step toward strengthening contemporary art archive studies, opening space for interdisciplinary collaboration, and introducing new discourses to the Indonesian art public.

SIGI: Research Grant

- *Amos Ursia – The Young, the Dangerous—A Preliminary Study on the Concept of "Youth" in Manifestos, Curatorial Texts, and Art Criticism, 1974–2014*
- *M. Roby Septiyan – The Dynamics of Lekra's Turba in West Java: Traces of Social Commitment and Cultural Experimentation Amidst Socio-Political Upheaval*

SIGI x Cultural Studies USD

- *Enrico Halim (PhD) – Post-Traditional Order in Biennale Jogja X: A Reflexivity on Tradition in Yogyakarta's Contemporary Art Scene*
- *Aris Setyawan (MA) – MUSIC FULL OF LIFE: NOISE AS AESTHETICS OF RESISTANCE IN DIALITA CHOIR AFTER THE 1965 GENOCIDE*
- *Costantinus Ponsius Yogie Mofun (MA) – BECOMING RAP: Youth Musical Movement Experiments in Ambon City*
- *Center for History and Political Ethics (PUSdEP) – The Life Story of Mia Bustam's Family: Documenting the Lived Experience of Mia Bustam's Children*

PUSdEP Research Team (MA & PhD): Yulianus Febriarko, Brigita Kristria Puspa Basta, Afrian Purnama, Valencia Winata, Vonny Kanisius, Muhammad Ikbar Nur Kholik Cahyono, Fikih Kallamullah.



Amos Ursia, para seniman dan penulis muda memberi anotasi bersama pada esai Sanento Yuliman

Selama beberapa bulan terakhir, para peneliti SIGI menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pendekatan dan eksplorasi arsip seni kontemporer.

Amos Ursia tidak hanya melakukan pembacaan dekat terhadap kliping, catatan kuratorial, katalog, dan kritik seni yang membahas konsep "muda" dalam seni rupa Indonesia periode 1974–2014, tetapi juga menginisiasi aktivasi bersama. Ia mengajak seniman dan penulis muda untuk memberi anotasi kolektif terhadap esai Sanento Yuliman, membuka ruang dialog lintas generasi dalam membaca ulang wacana seni.

M. Roby Septiyan menelusuri jejak Lekra dengan pendekatan lapangan yang intens. Ia memasuki hutan-hutan di Bandung Utara untuk melihat langsung karya para seniman Lekra yang masih tersisa di sana. Di saat yang sama, ia meneliti arsip IVAA dan berbagai sumber eksternal seperti Perpusnas dan arsip koran, serta melakukan wawancara dengan para penyintas genosida 1965 di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Penelitiannya menggabungkan kerja arsip dengan etnografi dan sejarah lisan.

Over the past few months, SIGI researchers have shown significant progress in their approaches to exploring contemporary art archives.

Amos Ursia has conducted close readings of clippings, curatorial notes, catalogs, and art criticism that examine the concept of "youth" in Indonesian art from 1974 to 2014. Beyond textual analysis, he initiated a collective annotation session with young artists and writers, revisiting Sanento Yuliman's essays to foster intergenerational dialogue around art discourse.

M. Roby Septiyan has traced the legacy of Lekra through intensive fieldwork. He ventured into the forests of North Bandung to observe remnants of Lekra-affiliated artworks, while also researching archives

Enrico Halim terus mendalami arsip Biennale Jogja X, melakukan pembacaan dekat terhadap dokumen-dokumen tersebut, sekaligus membantu IVAA dalam proses digitalisasi arsip analog. Ia menekankan pentingnya refleksivitas dalam melihat tradisi dan tatanan pasca-tradisional dalam masyarakat seni rupa Yogyakarta.

Aris Setyawan telah memulai perbincangan dengan beberapa seniman yang terlibat dalam peluncuran album pertama Dialita, *Dunia Milik Kita* (2016), yang digelar di Beringin Soekarno, Universitas Sanata Dharma. Pertunjukan tersebut menjadi titik awal ketertarikannya untuk menjadikannya sebagai objek tesis. Ia kini bersiap melakukan wawancara lebih lanjut dengan para ibu-ibu Dialita, menggali noise sebagai estetika perlawanan pasca-genosida 1965.

Yogie Mofun telah melakukan pembacaan awal terhadap arsip-arsip hip-hop di IVAA, dan akan melanjutkan dengan pendekatan personal serta wawancara dengan para pelaku seni hip-hop dan seni kontemporer di Kota Ambon. Penelitiannya menyoroti dinamika gerak musik anak muda sebagai bentuk eksperimentasi dan ekspresi lokal.

Sementara itu, tim PUSdEP telah mulai mengakses arsip IVAA terkait keluarga Mia Bustam. Mereka akan memperdalam perbincangan dan kesaksian dari anak-anak Mia Bustam sebagai bagian dari proses dokumentasi *lived experience* yang akan menjadi fondasi bagi produksi film dokumenter mereka.

Rencananya, hasil penelitian para peneliti SIGI akan dipresentasikan dalam Seminar SIGI yang diselenggarakan pada akhir Juni atau awal Juli 2026.

at IVAA and external sources such as the National Library and newspaper collections. His work includes interviews with 1965 genocide survivors in Jakarta, Bandung, and Yogyakarta—merging archival research with ethnography and oral history.

Enrico Halim continues to examine the archives of Biennale Jogja X, conducting close readings of its documents and assisting IVAA in digitizing analog materials. His research emphasizes reflexivity in interpreting post-traditional structures within Yogyakarta's contemporary art scene.

Aris Setyawan has begun conversations with artists involved in the launch of Dialita's debut album *Dunia Milik Kita* (2016), held at Beringin Soekarno, Sanata Dharma University. The performance sparked his interest in developing it as a thesis topic. He is now preparing to interview the Dialita mothers to further explore noise as an aesthetic of resistance in the post-1965 context.

Yogie Mofun has started reviewing hip-hop-related archives at IVAA and plans to continue with personal outreach and interviews with hip-hop and contemporary art practitioners in Ambon. His research highlights youth musical movements as forms of experimentation and local expression.

Meanwhile, the PUSdEP team has begun accessing IVAA's archives on the Mia Bustam family. They will deepen their conversations and testimonies with Mia Bustam's children as part of documenting lived experiences for their upcoming documentary film.

The research findings will be presented at the SIGI Seminar, scheduled for late June or early July 2026.



M. Roby Septiyan and Utriya Amanda visited Ita Fatia Nadia and Hersri Setiawan

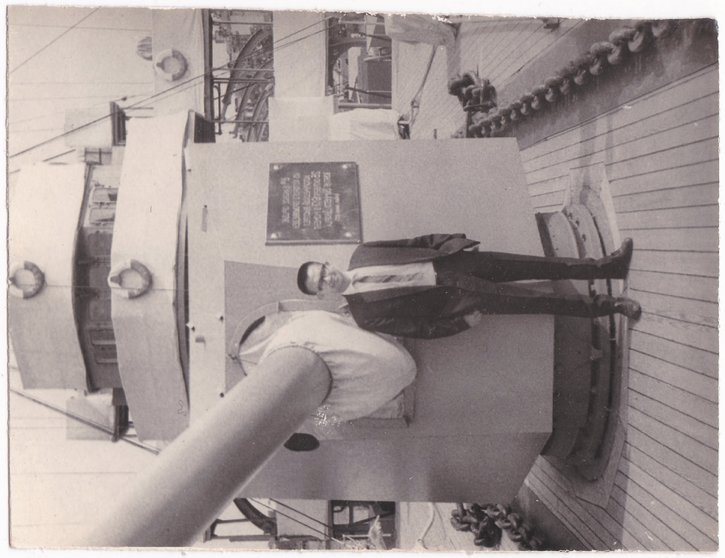
PENGUMUMAN ANNOUNCE

SIGI: Hibah Penelitian IVAA akan kembali membuka Open Call. Siapkan proposal terbaikmu dan pantau informasi lengkapnya melalui kanal media sosial IVAA.

SIGI: IVAA Research Grant will launch a new Open Call. Prepare your proposal and stay tuned for updates via IVAA's social media platforms.

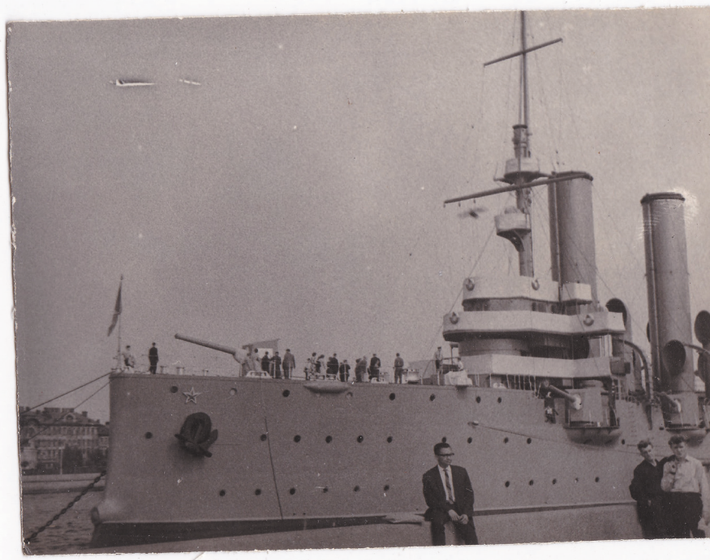
Koleksi Terbaru Arsip & Buku IVAA

Latest Archives & Books Collection

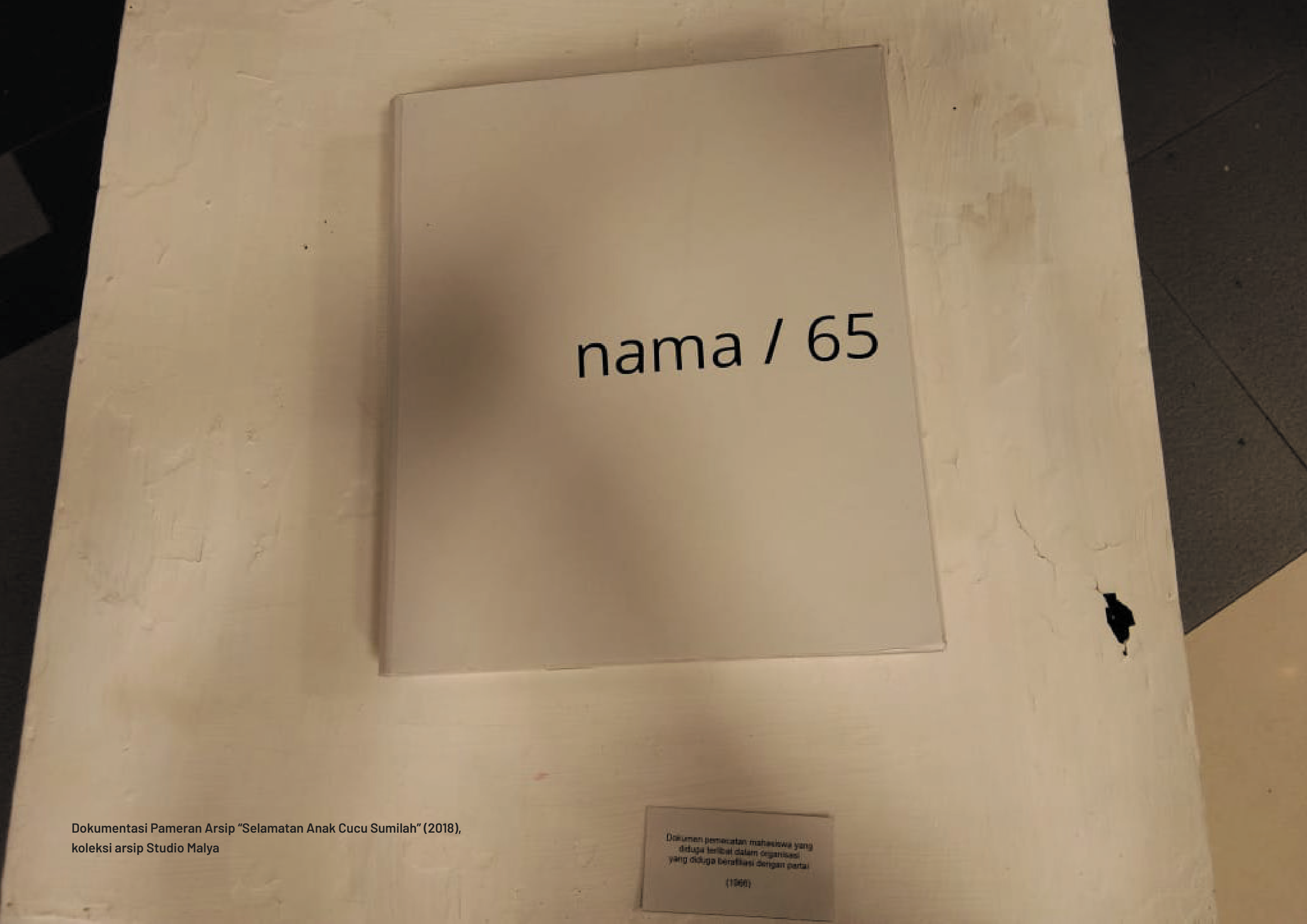








Archive and scanned by Unhistoried



Dokumentasi Pameran Arsip "Selamatan Anak Cucu Sumilah" (2018), koleksi arsip Studio Malya

Sketsa Pulau Buru dalam ingatan Leo Mulyono, korban dan penyintas genosida 1965. Sumber arsip: Keluarga Alm. Leo Mulyono & IVAA.

UNIT IV SAVANAJAYA '69
TEFAAT BAPRERU s/d
KAMSING INREHAB P.BURU '79

ILUSTRASI INGATAN TAHANAN № : 3041 (L E O MULYONO)
DENGAN TODONGAN SENJATA TENTARA A B R I ORDE BARU

– tahanan politik – '65 gelombang ke 2 (dua) dari Nusa kambangan ± 500 orang diangkut kapal TOBELO ;...
"kerja paksa" membuka lahan pertanian di padang savana, kusu-kuzu, jlagah ilalang, belukar kerinyo, rawa-rawa, hutan bakau, semak rumpun bambu liar lembah sungai Waibini, tebing hutan Wainoni ; Cikal bakal desa Savanajaya !!!*
di kemudian hari dijadikan desa transmigrasi, kini tersebut gudang beras Indonesia Timur N K R I – (TEFAAT P. BURU DI AWAL J A N U A R I TH 1970).....

Selama tiga bulan terakhir, IVAA menambah koleksi arsip digital yang memperkaya dokumentasi seni kontemporer dan sejarah sosial Indonesia. Koleksi ini mencakup dokumentasi karya dan pameran Nindityo Adipurnomo; digitalisasi buku sketsa dan memoar (Alm.) Leo Mulyono yang merekam pengalamannya sebagai penyintas Genosida 1965; foto-foto mahasiswa Indonesia di Rusia tahun 1960-an dari Reza Kutjh *(Unhistoried)*; serta arsip penyintas 1965 milik Bu Endang, Bu Sri Muhayati, dan Bu Erlin yang berangkat dari peristiwa *"Selamatan Anak Cucu Sumilah"* di Fisipol UGM pada 2018, didonasikan oleh Yesa Utomo.

Over the past three months, IVAA has enriched its documentation of contemporary art and social history in Indonesia through new digital archive collections. These include documentation of works and exhibitions by Nindityo Adipurnomo; the digitization of sketchbooks and memoirs by (late) Leo Mulyono, which record his experiences as a survivor of Genocide 1965; photographs of Indonesian students in Russia during the 1960s from Reza Kutjh (Unhistoried); as well as archives of 1965 survivors belonging to Bu Endang, Bu Sri Muhayati, and Bu Erlin, originating from the event *"Selamatan Anak Cucu Sumilah"* held at Fisipol UGM in 2018, donated by Yesa Utomo.



Retrospeksi Nyadra (2021, Nindityo Adipurnomo



How to Pin Down Smoke: ruangrupa since 2000.
Editor by Wing Chan, Arianna Mercado and David Morris
17 x24 Cm, 507 Hlm

How to Pin Down Smoke: ***ruangrupa sejak 2000*** **adalah buku kelima belas yang diterbitkan dalam seri *Exhibition Histories*. Seperti yang tersirat dalam judulnya, buku ini berupaya melakukan sesuatu yang tidak hanya sulit, tetapi bisa dibilang bertentangan dengan sifat dasar ruangrupa sebagai kolektif seni. Lahir pada tahun 2000 di masa Reformasi—sebuah proses yang menggulingkan kekuasaan otoriter Suharto selama tiga dekade—ruru (singkatan dari ruangrupa yang sering mereka gunakan untuk menyebut diri sendiri) dalam banyak hal merupakan produk dari waktu dan tempat tersebut. Reformasi adalah masa perubahan rezim dan terbukanya berbagai kemungkinan di banyak bidang di Indonesia, namun juga tentang berdamai dengan masa lalu tanpa benar-benar mengusutnya. Hal ini menuntut negosiasi kritis, toleransi, dan pragmatisme dari warga dalam kehidupan sehari-hari—bentuk keterlibatan yang kemudian menjadi ciri khas ruru dan cara mereka menjelajahi ranah budaya secara internasional.**

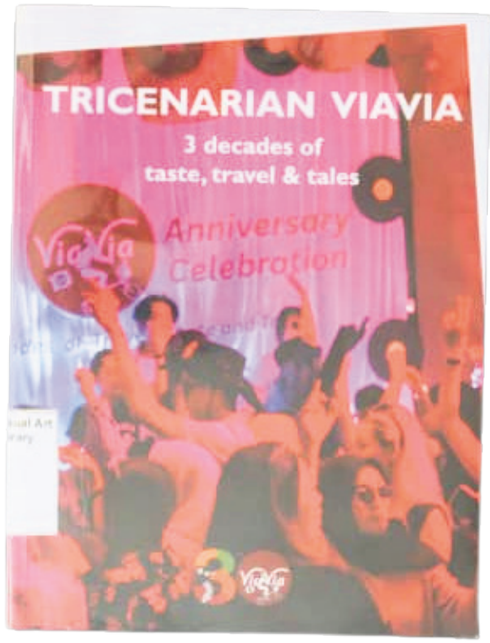
How to Pin Down Smoke: ***ruangrupa since 2000*** **is the fifteenth book published in the *Exhibition Histories* series. As the title implies, it seeks to do something that is not only difficult but arguably against the very nature of ruangrupa as an artistic collective. Born in 2000 during Reformasi, a process that overthrew Suharto's three-decade-long authoritarian rule of Indonesia, ruru (the short form ruangrupa often use to describe themselves) are in many ways a product of their time and place. Reformasi was a period of regime change and widening possibility in many areas of Indonesia, yet it was about settling with the past without fully investigating it. This required citizens' critical negotiation, toleration and pragmatism in daily life, forms of engagement which have come to define ruru and how they approach the cultural field internationally.**



900 Mdpl (2017 - 2022)
Tumbuh di Atas Tanah Yang Bergerak
by Mira Asriningtyas

900 Mdpl (2017 - 2022) Tumbuh di Atas Tanah Yang Bergerak **adalah sebuah narasi mendalam yang merekam perjalanan 900mdpl sebuah institusi seni di Kaliurang, Yogyakarta. Institusi ini tumbuh dalam bentuk residensi internasional, pameran dua tahunan, museum keliling serangkaian program publik, dan publikasi. Lahir dari tesis magister penulis di Utrecht, buku ini kini berbalik ke tanah asalnya, hadir sebagai adaptasi yang menggali bagaimana nilai-nilai budaya khas Kaliurang menjadi fondasi bagi praktik institusi dalam sebuah kerangka dekolonisasi.**

900 Mdpl (2017–2022) Growing on Shifting Ground **is a profound narrative that documents the journey of 900mdpl, an art institution based in Kaliurang, Yogyakarta. This institution has evolved through international residencies, biennial exhibitions, a traveling museum, a series of public programs, and publications. Born from the author's master's thesis in Utrecht, the book now returns to its place of origin, presented as an adaptation that explores how the cultural values unique to Kaliurang have become the foundation for the institution's practices within a decolonial framework.**

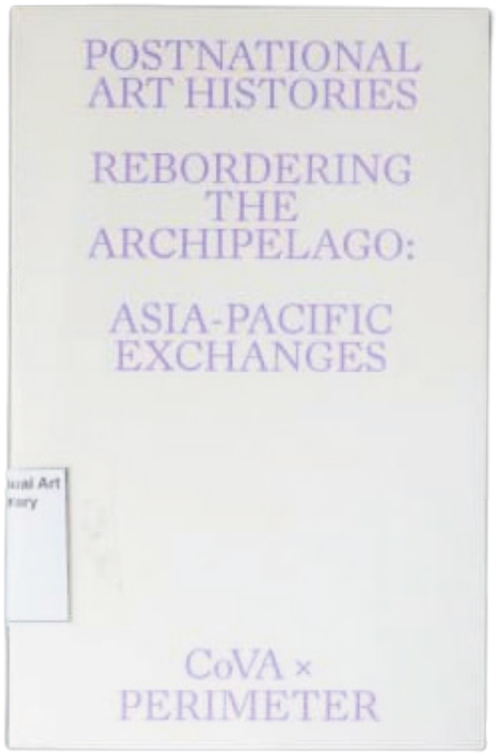


Tricenarian ViaVia: 3 Decades of Taste, Travel and Tales. Editor by Mie Cornoedus

17,5 x 24 cm, 180 hlm, Yogyakarta. 2025.
Published by IVAA & ViaVia

Selama tiga dekade, ViaVia Jogja telah menjadi lebih dari sekadar kafe atau tempat singgah para pelancong; ia telah menjadi sebuah kanvas hidup. Sebuah titik pertemuan bagi warga lokal dan para musafir, bagi para pengembara dan pemimpi, tempat gagasan berfermentasi, bertemu, dan mengambil bentuk. Buku ini menelusuri perjalanan seni di ViaVia yang tak terduga, intim, dan kerap penuh pemberontakan—mulai dari pameran kecil dan kolaborasi eksperimental hingga refleksi hari ini tentang keberlanjutan, kreativitas, dan kehidupan sehari-hari. Sebuah perayaan atas proses alih-alih kesempurnaan, atas perjumpaan alih-alih hasil akhir, dan atas semangat Yogyakarta itu sendiri—yang senantiasa bergerak, senantiasa menjadi.

For three decades, ViaVia Jogja has been more than a café or a travelers' hub, it has been a living canvas. A meeting point for locals and travelers alike, for wanderers and dreamers, where ideas ferment, collide, and take shape. This book traces the unpredictable, intimate, and often rebellious journey of art at ViaVia, from small exhibitions and experimental collaborations to today's reflections on sustainability, creativity, and everyday life. A celebration of process over perfection, of encounters over outcomes, and of the spirit of Yogyakarta itself, always moving, always becoming.



Postnational Art Histories Rebordering
The Archipelago: Asia - Pacific Exchanges

208 Hlm, Melbourne, 2025.
editor by Danny Butt & Kurniawan Adi Saputro

CoVA x Perimeter adalah program penerbitan kolaboratif yang digagas oleh Centre of Visual Art (2018–2023) di University of Melbourne bersama rumah penerbit independen Perimeter Editions. Program ini menyoroti keluaran diskursif eksperimental dan inovatif dari tiga jalur utama kajian—Seni Pascanasional, Sejarah, Feminisme dan Interseksionalitas, serta Seni + Sains—dengan menghadirkan riset yang sedang berlangsung, dialog akademik, respons seniman, dan esai. Tujuannya adalah untuk membingkai ulang penelitian akademik melalui berbagai perspektif dan lensa baru.

CoVA x Perimeter is a collaborative publishing program initiated by the Centre of Visual Art (2018-2023) at the University of Melbourne and independent publishing house Perimeter Editions. Foregrounding experimental and otherwise innovative discursive outputs from three key streams of enquiry-*Postnational Art, Histories, Feminism and Intersectionality, and Art + Science*-the program research-in-progress, academic dialogues, artist responses, and essays, working to reframe scholarly research via a multiplicity of new perspectives and lenses.

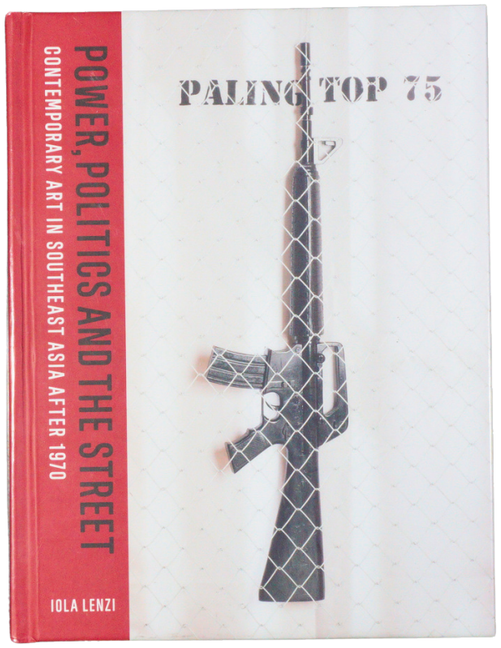


Bukan Sandiwara
Kumpulan Esai Kritik Film MTN Lab

25 x 17 cm, 200 Hlm, Jakarta. 2026.
Editor by Otty Widasari

Buku ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan wacana kritik filem Indonesia yang objektif, militan, dan berjarak dari kepentingan pasar maupun festival. Di tengah hingar-bingar industri filem yang kerap terjebak dalam logika hype dan spektakel, masih sangat sedikit ruang yang secara konsisten menawarkan pembacaan mendalam terhadap karya-karya sinema Indonesia, terlebih yang membongkar relasi rumit antara filem, kekuasaan, dan realitas sosial.

This book emerges as an effort to fill the gap in Indonesian film criticism that is objective, militant, and distanced from market or festival interests. Amid the clamor of the film industry—often trapped in the logic of hype and spectacle—there remains a scarcity of spaces that consistently offer in-depth readings of Indonesian cinema, especially those that unpack the complex relationship between film, power, and social reality.



Power, Politics and The Street:
Contemporary Art in Southeast Asia After 1970

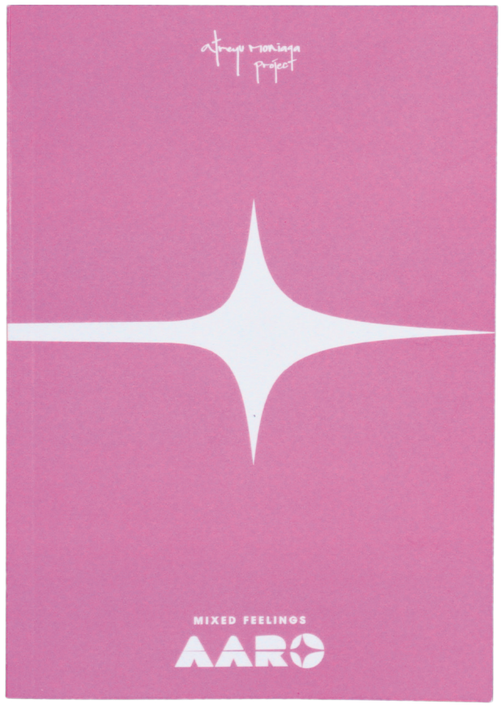
by Iola Enzi
240 Hlm, UK, 2024.

Dengan menyajikan sejarah terkini seni rupa Asia Tenggara yang terkait dengan konteks sosial dan politik tempat karya-karya tersebut muncul, buku yang revolusioner ini mengungkap strategi kreatif yang inovatif—sering kali secara terselubung merambah ruang publik—yang dikembangkan oleh para seniman regional untuk memastikan tersampaikannya gagasan-gagasan yang kadang provokatif dan bersifat pemberontakan.

Dengan meninjau karya-karya seniman dari Vietnam, Thailand, Myanmar, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina, cakupan regional yang luas dari publikasi ini memberikan wawasan berharga bagi audiens global yang barangkali belum akrab dengan pemanfaatan jalanan, ruang publik, dan teknik pelibatan audiens yang pionir—praktik yang telah menjadikan Asia Tenggara, dan terus menjadikannya, sebagai kawasan yang berperan penting dalam mendorong perubahan sosial melalui seni.

Providing a recent history of Southeast Asian art linked to the social and political contexts in which the illustrated work emerged, this groundbreaking book reveals the innovative creative strategies, often covertly encroaching on public space, developed by regional artists to ensure the communication of sometimes provocative and rebellious ideas.

Surveying work created by Vietnamese, Thai, Burmese, Cambodian, Indonesian, Malaysian, Singaporean and Filipino artists, the publication's board regional spread provides valuable insights for a global audience perhaps unfamiliar with the pioneering utilisation of the street, public locales, and techniques of audience co-opting that have made Southeast Asia, and continue to make it, a region instrumental in facilitating social change through art.



Katalog Atreyu Moniaga Project

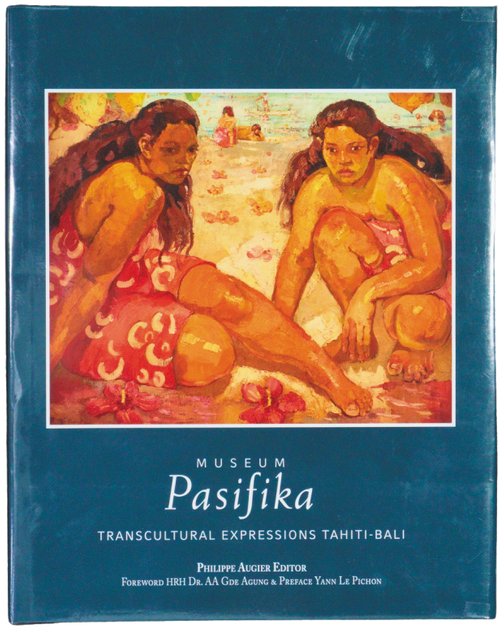
2025

Koleksi Perpustakaan IVAA Terbaru

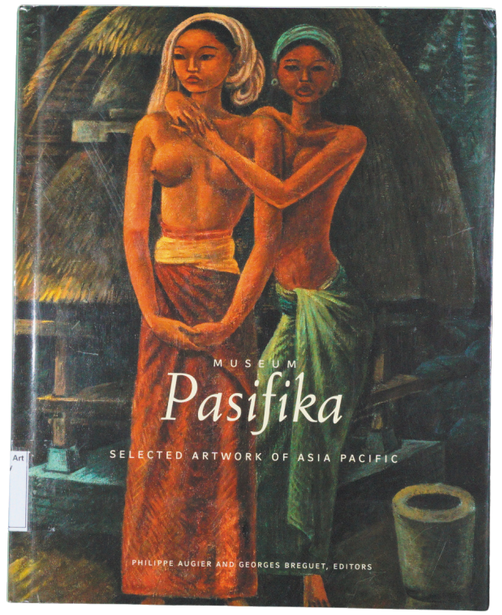
Latest IVAA Library Collections

Merupakan serangkaian program inkubasi yang digagas oleh Atreyu Moniaga—seorang seniman yang berbasis di Jakarta. Sejak tahun 2013, AMP telah menjalankan berbagai program bagi para calon pelukis, ilustrator, desainer grafis, fotografer, dan profesi sejenis. Setiap angkatan dijalankan secara nirlaba, dan digerakkan oleh semangat, kerja keras, serta ketekunan.

Is a series of incubation programs initiated by Atreyu Moniaga-a Jakarta-based artists. Since 2013 AMP has run multiple programs for aspiring painters, illustrators, graphic designers, photographers and the likes. Every batch is non-profit, and fuelled with passion, hard work, and determination.



Transcultural Expression Tahiti-Bali.
Museum Pasifika



Selected Artwork of Asia Pacific
Museum Pasifika

Koleksi Perpustakaan IVAA Terbaru
Latest IVAA Library Collections

Selected Artwork of Asia Pacific membahas rangkuman sejarah, visi, serta koleksi Museum Pasifika yang menampilkan beberapa karya seniman-seniman dari Asia, Pasifik, dan Eropa. Buku ini mengajak pembaca untuk melihat Museum Pasifika sebagai ruang dialog lintas budaya. Seni tidak menempati posisi hierarkis melainkan berjajar dengan pertukaran maupun pertemuan berbagai bentuk tradisi, pengalaman sejarah, dan konteks sosial. Melalui pendekatan ini, buku tersebut juga menyoroti peran museum menjadi pengaruh globalisasi yang lebih adil berdasarkan pertukaran gagasan dan apresiasi keragaman ekspresi seni Asia-Pasifik.

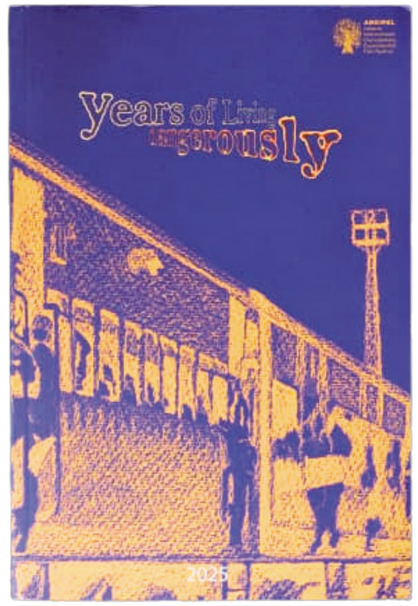
Transcultural Expression Tahiti-Bali oleh Museum Pasifika lebih khusus membahas perjumpaan lintas budaya antara Tahiti dan Bali. Buku ini menyoroti seniman-seniman khususnya di era pasca-Gauguin menemukan inspirasi-inspirasi lanskap, melalui kehidupan sehari-hari, serta melalui budaya lokal Tahiti dan Bali, yang kemudian diolah tanpa meninggalkan latar kultural mereka masing-masing. Melalui pembahasan mengenai sejarah, karya seni, hingga koleksi etnografis Indonesia buku ini juga mengajak pembaca untuk melihat seni sebagai ruang dialog transkultural di mana identitas tidaklah tunggal, melainkan terus dibentuk dari pertemuan, perjalanan, serta interaksi antarwilayah.

Selected Artwork of Asia Pacific discusses the historical overview, vision, and collection of Museum Pasifika, which features works by artists from Asia, the Pacific, and Europe. The book invites readers to view Museum Pasifika as a space for cross-cultural dialogue. Art does not occupy a hierarchical position but instead stands alongside exchanges and encounters between various traditions, historical experiences, and social contexts. Through this approach, the book also highlights the museum's role in shaping a more equitable form of globalization—one based on the exchange of ideas and appreciation for the diversity of artistic expression across the Asia-Pacific.

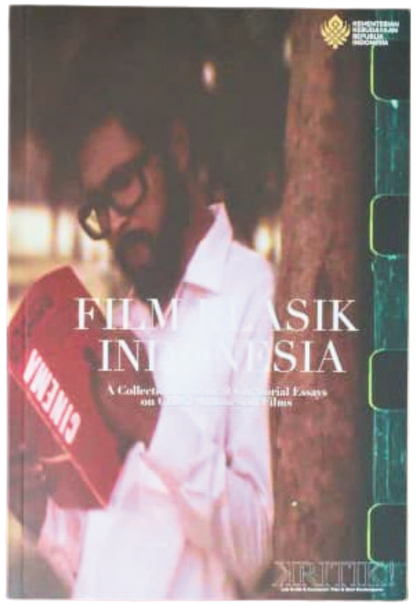
Transcultural Expression Tahiti–Bali by Museum Pasifika more specifically explores the cross-cultural encounters between Tahiti and Bali. The book focuses on artists—particularly in the post-Gauguin era—who found inspiration in landscapes, daily life, and local cultures of Tahiti and Bali, while still maintaining their respective cultural backgrounds. Through discussions of history, artworks, and Indonesia's ethnographic collections, the book invites readers to see art as a space for transcultural dialogue, where identity is not singular but continually shaped by encounters, journeys, and interregional interactions.



Katalog Post-Event Biennale Jogja 18 2025: MTN LAB Residensi Yogyakarta Lo Gue Lab 21 x 15 Cm, 213 Hlm, Yogyakarta, 2025.



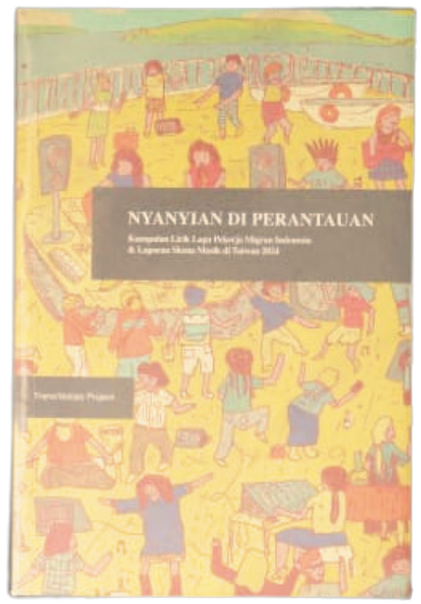
Arkipel - Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival 2025: Years Of Living Dangerously. 25 x 17 cm, 195 Hlm, Jakarta. 2025. Editor in Chief by Manshur Zikri.



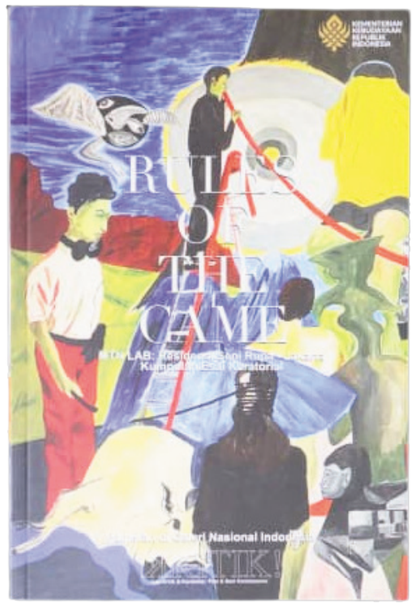
Film Klasik Indonesia
25 x 17 cm, 228 Hlm, Jakarta, 2025. Editor by Otty Widasari



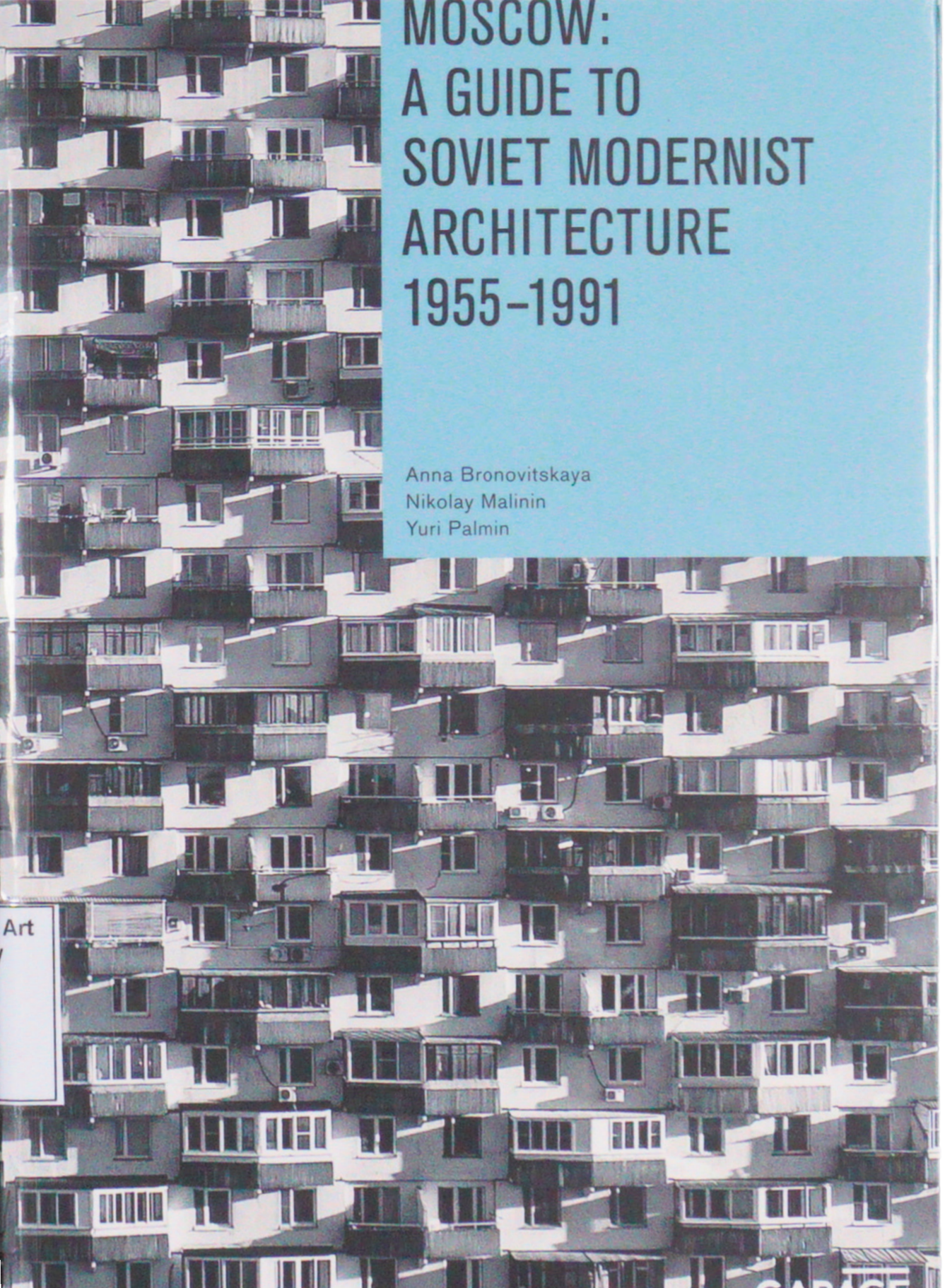
Katalog Bangkok Art Biennale 2024: Nurture Gaia 512 Hlm, 2024



Nyanyian di Perantauan: Kumpulan Lirik Lagu Pekerja Migran Indonesia & Laporan Skena Musik di Taiwan 2024
585 Hlm, 2025. Trans/Voice Project



Rules Of The Game MTN LAB: Residensi Seni Rupa Jakarta Kumpulan Esai Kuratorial. 25 x 17 cm, 208 Hlm, Jakarta. 2025. Editor by Otty Widasari & Manshur Zikri



Moscow: A Guide To Soviet Modernist Architecture 1955 - 1991

Editor by Ruth Eddison, Moscow, 2024.

Undangan Menulis Esai Seni Kontemporer SURAT Agustus 2026

Call for Essays on Contemporary Art SURAT August 2026

IVAA mengundang partisipasi dari penulis, pengamat, dan pelaku seni yang tinggal di luar kota-kota besar, khususnya di luar Pulau Jawa, untuk berbagi refleksi, cerita, dan ulasan mengenai situasi seni kontemporer di daerah masing-masing.

Tulisan dapat merespons salah satu dari delapan tema kuratorial IVAA berikut:

1. Perkembangan teori dan diskursus seni kontemporer dalam praktik seni rupa Indonesia
2. Seni kontemporer, perubahan sosial-politik, dan gerakan masyarakat sipil
3. Medium dan praktik seni kontemporer pasca-1990an
4. Modernisme dan kontemporer Indonesia: sejarah, kontinuitas, diskontinuitas
5. Peristiwa seni: Biennale, Triennale, Festival
6. Skena atau medan seni rupa Indonesia
7. Gender, feminisme, dan perempuan dalam seni
8. Identitas, etnisitas, dan minoritas

Ketentuan Penulisan:

1. Esai diharapkan bersifat luwes dan terbuka, menekankan pemikiran reflektif serta pengalaman personal, tanpa harus mengikuti gaya penulisan akademis yang kaku.
2. Panjang maksimal 1.500 kata, Times New Roman 12, spasi 1,5
3. Dilarang menggunakan Akal Imitasi (AI)
4. Dilarang melakukan plagiasi
5. Wajib mencantumkan sitasi yang jelas jika menggunakan arsip atau kutipan
6. Melampirkan foto pendukung sangat dianjurkan
7. Terbuka untuk semua usia dan gender

Apresiasi

Setiap tulisan yang terpilih akan mendapatkan honorarium sebesar Rp200.000

Pengiriman

Kirim tulisan melalui email ke: program@ivaa-online.org. Dengan subjek email: Judul Tulisan_Nama_EsaiSURATAgustus2026.

Contoh: Maritim Sebagai Metode, Bagaimana Seni Merespons Laut di Pulau Banda_Raihan Robby_EsaiSURATAgustus2026

Jika dalam waktu dua minggu tidak ada balasan, penulis berhak menarik kembali tulisannya dan mengirimkannya ke media lain.

Hak cipta sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

IVAA invites writers, observers, and art practitioners living outside major cities, especially beyond Java Island, to share reflections, stories, and reviews about the situation of contemporary art in their respective regions.

Essays may respond to one of the following eight IVAA curatorial themes:

1. The development of theory and discourse on contemporary art in Indonesian visual arts practice
2. Contemporary art, socio-political change, and civil society movements
3. Mediums and practices of contemporary art after the 1990s
4. Modernism and Indonesian contemporary art: history, continuity, discontinuity
5. Art events: Biennale, Triennale, Festival
6. Indonesian art scenes and fields
7. Gender, feminism, and women in art
8. Identity, ethnicity, and minorities

Writing Guidelines:

1. The essay is expected to be flexible and open, emphasizing reflective thinking and personal experience rather than adhering strictly to academic or theoretical writing styles.
2. Maximum length: 1,500 words
3. Format: Times New Roman, size 12, line spacing 1.5
4. The use of Artificial Imitation (AI) is strictly prohibited
5. Plagiarism is not allowed
6. Clear citations are required when using archival references or quotations
7. Supporting photographs are highly encouraged
8. Open to all ages and genders

Honorarium:

Selected essays will receive an appreciation of IDR 200,000.

Submission:

Send your writing via email to: program@ivaa-online.org.

Use the email subject line: Title of Essay_Author's Name_EssaySURATAugust2026.

Example: Maritime as Method, How Art Responds to the Sea in Banda Island_Raihan Robby_EssaySURATAugust2026.

If there is no reply within two weeks, the author has the right to withdraw the submission and send it to another outlet.

Copyright remains entirely the responsibility of the author.